

**ANALISIS RESEPSI SASTRA PADA MAHASISWA TADRIS BAHASA  
INDONESIA TERHADAP NOVEL *TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR***

**KARYA TERE LIYE**

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Tadris Bahasa Indonesia



**OLEH**

**TRIA ANANTA**

**NIM. 22541031**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

**2026**

## HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor IAIN Curup

di

Curup

*Assalamualaikum Wr. Wb*

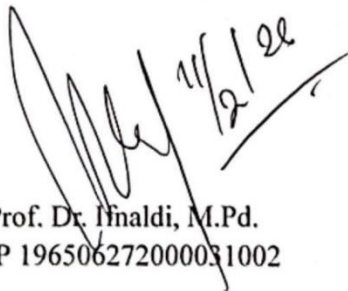
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seluruhnya makakami berpendapat bahwa skripsi saudara Tria Ananta mahasiswa IAIN Curup yang berjudul *Analisis Resepsi Sastra pada Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia terhadap Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye* sudah diajukan dalam sidang munaqosah Prodi Tadris Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*


Curup, 12 Februari 2026

Pembimbing I



Prof. Dr. Ifnaldi, M.Pd.  
NIP 196506272000031002

Pembimbing II



Zelvi Iskandar, M.Pd.  
NIP 198910022025212007

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Tria Ananta

Nim : 22541031

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia

Judul : Analisis Resepsi Sastra pada Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia terhadap Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan dengan semestinya.

Curup, 12 Februari 2026



Tria Ananta  
22541031



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No. 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: **330**/In.34/FT/PP.00.9/04/2026

Nama : **Tria Ananta**  
NIM : **22541031**  
Fakultas : **Tarbiyah**  
Prodi : **Tadris Bahasa Indonesia**  
Judul : **Analisis Resepsi Sastra pada Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia terhadap Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye**

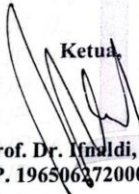
Telah di munaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : **Rabu, 04 Maret 2026**  
Pukul : **09.30-11.00 WIB**  
Tempat : **Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 03 IAIN Curup**


Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Tarbiyah

**TIM PENGUJI**


Ketua

  
**Prof. Dr. Ifnaldi, M.Pd.**  
NIP. 196506272000031002

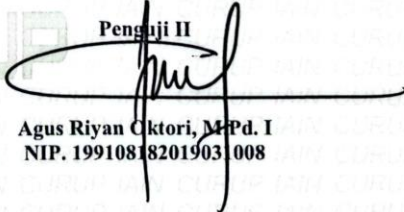
Sekretaris,

  
**Zelvi Iskandar, M.Pd.**  
NIP. 198910022025212007

Penguji I

  
**Dr. Maria Botifar, M.Pd.**  
NIP. 197309221999032003

Penguji II

  
**Agus Riyan Oktor, M.Pd. I**  
NIP. 199108182019031008

Mengetahui,  
Dekan



**Prof. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.**  
NIP. 197409212000031003

## KATA PENGANTAR

Assalamualiakum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Skripsi ini berjudul *Analisis Resepsi Sastra pada Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia terhadap Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye*. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan ini tidak akan terwujud tanpa adanya izin Allah SWT, Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd. I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M. Ag., selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Prof. Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd., MM., selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Nelson, S. Ag., selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

5. Bapak Prof. Dr. Sutarto, S. Ag., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Bapak Prof. Dr. Ifnaldi, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan kepada penulis, terimakasih atas dukungan, doa, serta motivasi motivasi kepada penulis selama berkuliah di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
7. Bunda Zelvi Iskandar, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang paling baik, yang selalu meluangkan waktu ditengah kesibukannya serta telah sabar memberikan arahan dan semangat selama proses bimbingan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh keluarga besar saya, kedua orang tua saya, adik-adik saya yang selalu mendoakan, mendukung akan apa yang saya lakukan dengan penuh kepercayaan serta keyakinannya terhadap saya.
9. Seluruh keluarga besar Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang selama ini telah membantu, mengarahkan dan memberikan bantuan fasilitas yang baik untuk menunjang dalam proses memperluas wawasan ilmu pengetahuan.
10. Seluruh Civitas Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup selaku lembaga fasilitas peminjaman sumber belajar yang selama ini telah membantu dalam proses belajar dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan.

11. Seluruh sahabat saya, karena berkat mereka saya tidak merasakan kesepian dalam hidup ini, selalu diwarnai keceriaan, suka, duka, canda tawa kita rasakan bersama.

Akhirnya, dengan penuh kerendahan hati, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua elemen yang membutuhkan. Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis ucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin ya Rabbal Alamiin.

Wasalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 8 Juni 2025

Tria Ananta

## **MOTTO**

“Proses yang dijalani dengan sungguh-sungguh akan berakhir dengan hasil yang bermakna.”

“Langkah saya hari ini adalah harapan bagi orang tua dan adik-adik di masa depan.”

Tria Ananta

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana. Oleh karena itu dengan penuh rasa bangga saya persembahkan rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Kehadirat Allah Swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat, petunjuk, dan kekuatan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Untuk diri sendiri. Tria Ananta Terima kasih telah bertahan, berjuang, dan tidak menyerah meski jalan yang dilalui tidak selalu mudah. Setiap lelah, air mata, dan keraguan yang pernah ada menjadi bukti kekuatan yang terus tumbuh. Semoga pencapaian ini menjadi pengingat bahwa segala usaha tidak pernah sia-sia, dan bahwa diri ini layak bangga atas setiap langkah yang telah ditempuh.
3. Kepada cinta pertama saya Dedi Suprianto. Sosok yang mungkin tidak selalu banyak bicara, tetapi selalu hadir dalam setiap langkah hidup saya. Terima kasih atas kerja keras yang tak pernah Bapak keluhkan, atas doa-doa yang selalu Bapak titipkan dalam diam, serta atas keteguhan dan keteladanan yang Bapak tunjukkan melalui perbuatan. Setiap perjuangan, pengorbanan, dan nasihat Bapak menjadi kekuatan bagi saya untuk terus bertahan dan melangkah

maju. Semoga karya sederhana ini menjadi salah satu bukti bahwa jerih payah Bapak tidak pernah sia-sia.

4. Pintu surgaku, ibunda Tuti. Beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan program studi penulis. Terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada beliau atas segala bentuk, bantuan, dukungan, semangat dan do'a yang diberikan selama ini. Terima kasih selalu percaya bahwa penulis bisa lebih hebat dari apa yang dipikirkan oleh orang-orang. Mamak menjadi pengingat dan penguat yang paling hebat. Semoga karya sederhana ini menjadi persembahan kecil atas segala cinta dan jasa Ibu yang tak akan pernah mampu terbalaskan. Terima kasih, Mamak
5. Untuk Adik ku tersayang, Aldi Saputra, Terima kasih atas doa, dukungan, dan kehadiranmu yang selalu memberi semangat dalam setiap langkah penulis. Tawa, perhatian, dan ketulusanmu menjadi penguat di tengah lelahnya perjuangan ini. Kehadiranmu menjadi penyemangat dan alasan bagi penulis untuk terus berjuang. Semoga apa yang penulis capai hari ini dapat menjadi contoh dan motivasi bagimu untuk meraih mimpi-mimpimu sendiri.
6. Untuk Kakek tercinta yang telah berpulang, Tugi yang semasa hidup sangat ingin melihat cucu pertamanya menyandang gelar sarjana. Meski Kakek tidak lagi hadir untuk menyaksikan hari itu, doa, harapan, dan semangat yang Kakek titipkan selalu menjadi penguat dalam setiap langkah penulis. Pencapaian ini adalah bagian dari janji yang terus penulis jaga. Semoga Allah melimpahkan

rahmat-Nya, melapangkan kubur Kakek, dan menempatkan Kakek di tempat terbaik di sisi-Nya.

7. Untuk sahabat terbaik penulis Bella Rossa Amanda dan Yessa Saputri. Terima kasih atas kehadiran kalian selama hampir 4 tahun ini, terima kasih sudah menjadi saksi atas semua perjuangan penulis, terima kasih sahabatku, saudaraku atas waktu, pengertian, perhatian serta bantuannya selama ini. Di saat lelah dan ragu, kalian menjadi tempat berbagi, penguat, dan pengingat bahwa penulis tidak berjalan sendiri. Terima kasih untuk setiap cerita dan tawa yang sudah kalian berikan sehingga membuat penulis tidak merasa sendirian dan terima kasih sudah menjadi saudara penulis ditanah rantau. Semoga persahabatan ini selalu diberkahi dan menjadi bagian indah dalam perjalanan hidup penulis.
8. Dan terakhir terkhusus untuk teman seperjuangan saya. Lakhsan Anagata Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan perjuangan yang telah kita lalui bersama. Setiap diskusi, tawa, dan keluh kesah menjadi bagian penting dalam proses panjang ini. Semoga apa yang telah kita lewati bersama menjadi kenangan berharga dan mengantarkan kita pada langkah terbaik di masa depan.

## **ABSTRAK**

### **Analisis Resepsi Sastra Pada Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia Terhadap Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye**

**Oleh:**

**Tria Ananta**

**22541031**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami respon pembaca, khususnya mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia, terhadap karya sastra serta cakrawala harapan mereka terhadap novel sebagai media pembelajaran nilai kehidupan dan sosial. Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dipilih karena memuat nilai pendidikan, moral, dan realitas sosial yang relevan dengan kehidupan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mendeskripsikan respon mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia dalam aspek estetik pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* dan (2) mendeskripsikan respon mahasiswa dalam aspek tak estetik pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis isi.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah Mahasiswa semester 7 lokal A yang telah membaca novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye secara menyeluruh untuk mendapatkan semua data yang peneliti butuhkan. Adapun teknik pengumpulan data meliputi wawancara, dan dokumentasi. teknik analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ada 8 yang dicetuskan Fraenkell dan Wallen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi pembaca terhadap novel yang diteliti sangat dipengaruhi dari berbagai pengalaman, pengetahuan, serta nilai-nilai sosial yang dimiliki oleh pembaca.

**Kata Kunci:** resepsi sastra, aspek estetik, aspek tak estetik, novel.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER</b>	
<b>HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian .....	11
1. Manfaat Teoritis .....	11
2. Manfaat Praktis.....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>13</b>
A. Landasan Teori .....	13
1. Resepsi Sastra.....	13
2. Konsep Cakrawala Harapan .....	23

3. Novel .....	24
B. Penelitian Relevan .....	32
C. Kerangka Berpikir .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Jenis Penelitian .....	37
B. Lokasi dan Subjek Penelitian .....	38
C. Instrumen Penelitian .....	39
D. Sumber Data .....	39
E. Teknik Pengumpulan Data .....	40
F. Teknik Analisis Data .....	43
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>47</b>
A. Hasil Penelitian .....	47
1. Aspek Estetik Mahasiswa terhadap Novel <i>Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye</i> .....	47
2. Aspek Tak Estetik Mahasiswa terhadap Novel <i>Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye</i> .....	54
B. Pembahasan .....	61
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. Simpulan .....	69
B. Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1 Lembar Wawancara.....</b>	<b>42</b>
<b>Tabel 2 Memfokuskan Kode Kategori.....</b>	<b>46</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar 1 Kerangka Berpikir.....</b>	<b>37</b>
--	-----------

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Berita Acara Seminar Proposal.....</b>	<b>76</b>
<b>SK Pembimbing.....</b>	<b>77</b>
<b>SK Penelitian.....</b>	<b>78</b>
<b>Cover Novel.....</b>	<b>79</b>
<b>Sinopsis Novel.....</b>	<b>79</b>
<b>Wawancara Amrina Rosada.....</b>	<b>82</b>
<b>Wawancara Nurul Arsyah.....</b>	<b>82</b>
<b>Wawancara Ayu Lestari.....</b>	<b>82</b>
<b>Wawancara Bella Rossa Amanda.....</b>	<b>83</b>
<b>Wawancara Deni Supriadi.....</b>	<b>83</b>
<b>Wawancara Resa Julianti.....</b>	<b>83</b>
<b>Wawancara Echa Aldina.....</b>	<b>84</b>
<b>Wawancara Riski Patrama.....</b>	<b>84</b>
<b>Wawancara Firdaus.....</b>	<b>85</b>
<b>Wawancara Yessa Saputri.....</b>	<b>85</b>
<b>Hasil Wawancara Bella Rossa Amanda.....</b>	<b>86</b>
<b>Hasil Wawancara Ayu Lestari.....</b>	<b>90</b>
<b>Hasil Wawancara Yessa Saputri.....</b>	<b>93</b>

<b>Hasil Wawancara Firdaus.....</b>	<b>98</b>
<b>Hasil Wawancara Riski Patrama.....</b>	<b>102</b>
<b>Hasil Wawancara Amrina Rosada.....</b>	<b>105</b>
<b>Hasil Wawancara Echa Aldina.....</b>	<b>110</b>
<b>Hasil Wawancara Deni Supriadi.....</b>	<b>113</b>
<b>Hasil Wawancara Nurul Arsyah.....</b>	<b>116</b>
<b>Hasil Wawancara Resa Julianti.....</b>	<b>119</b>
<b>Biodata Penulis.....</b>	<b>123</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sastra merupakan hasil cipta manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi kehidupan, pembentukan karakter, dan penyampaian nilai-nilai kemanusiaan. Melalui bahasa sebagai medium utama, karya sastra menghadirkan pengalaman estetik yang memungkinkan pembaca memahami realitas sosial, moral, dan budaya secara lebih mendalam. Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, sastra memiliki peran strategis dalam membentuk kepekaan estetik, nalar kritis, dan sikap reflektif mahasiswa sebagai calon pendidik bahasa dan sastra.

Karya sastra lahir dari kreativitas dan imajinasi manusia. Karya sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media penyimpanannya. Keindahan dan karakteristik bahasa dalam karya sastra menjadi hal yang sangat indah untuk di sajikan serta dapat meninggalkan kesan bagi pembaca kepada sensitifitas pembaca.<sup>1</sup> Penerimaan dan kenikmatan pembaca terhadap sebuah karya sastra merupakan prasyarat utama agar karya sastra tersebut dapat diklasifikasikan sebagai karya sastra yang berhasil. Sebuah tulisan yang baik harus memenuhi kebutuhan dan keinginan pembacanya, tanpa

---

<sup>1</sup> Riska Mey Liana dkk, *Respons Pembaca novel mata di tanah melus karya okky madasari kaian resepsi sastra, jurnal bahasa, sastra, seni, dan budaya, vol 6 no 4, oktober 2022, hal 1215*

pemahaman dari pembaca. Karya sastra tersebut akan dianggap gagal dan hanya dinikmati oleh penulisnya sendiri.

Karya sastra tidak pernah lepas dari peran pembaca sebagai konsumen dan penghidup karya sastra, tidak hanya itu karya sastra akan benar-benar menjadi sebuah karya sastra apabila sampai kepada pembaca, dinikmati pembaca, dan diterima sebagai karya sastra. Karya sastra dikatakan berkualitas apabila memenuhi keinginan pembaca. Sehebat apapun karya sastra, jika tidak dapat dipahami oleh pembaca maka karya sastra tersebut dianggap gagal dan hanya tergolong *black literature* (sastra hitam) yang hanya dapat dibaca oleh pengarangnya.<sup>2</sup>

Selain itu, karya sastra juga disajikan dalam bentuk cerita yang memuat gagasan-gagasan pengarang mengenai hidup dan kehidupan yang dapat menggugah perasaan orang untuk berpikir mengenai hal tersebut. Berbagai kejadian yang dialami maupun dilihat oleh pengarang menjadi ide yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya sastra. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan media komunikasi antara pengarang dan pembaca.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Dina Atika Putri Nainggolan, *Analisis Resepsi Sastra Novel Sang Pemimpin Karya Andrea Hirata, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, Medan 2017, Hal 35

<sup>3</sup> Yulianti Dwi Rindaningtyas, Syaiful Arifin, Nina Queena Hadi Putri. *Analisis Resepsi Sastra dalam Cerpun Perhiasan Bumi Karya Korrie Layun Rampan*, Vol 2 No 2, (September 2019) Hal. 37-44

Namun, realitas pembelajaran sastra di perguruan tinggi menunjukkan bahwa apresiasi mahasiswa terhadap karya sastra belum berkembang secara optimal. Banyak mahasiswa membaca karya sastra hanya sebatas pemenuhan tugas akademik, bukan sebagai kebutuhan intelektual dan emosional. Akibatnya, karya sastra belum sepenuhnya dihayati sebagai pengalaman estetik yang mampu membangun kesadaran moral dan sosial. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara teks sastra dan pembaca, baik secara emosional maupun intelektual.

Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya apresiasi tersebut adalah paradigma pembelajaran sastra yang masih menempatkan karya sastra sebagai objek analisis struktural semata. Pembelajaran sering kali berfokus pada unsur intrinsik dan ekstrinsik tanpa memberi ruang yang memadai bagi mahasiswa untuk mengekspresikan pengalaman pribadi dalam berinteraksi dengan teks. Padahal, pemaknaan karya sastra sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif pembaca dalam menafsirkan dan merespons teks berdasarkan latar belakang pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dimilikinya.<sup>4</sup>

Pendekatan yang menempatkan pembaca sebagai pusat pemaknaan karya sastra dikenal dengan teori resepsi sastra. Teori ini menegaskan bahwa makna karya sastra tidak bersifat tunggal dan tetap, melainkan lahir dari interaksi antara teks dan pembaca. Hans Robert Jauss memperkenalkan konsep cakrawala harapan (*horizon of expectation*) untuk menjelaskan bahwa pembaca membawa

---

<sup>4</sup> Ratna, N. K. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, tahun 2011, hal 100

seperangkat harapan, norma, dan pengalaman yang memengaruhi cara mereka memahami karya sastra. Oleh karena itu, setiap pembaca memungkinkan memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap teks yang sama.<sup>5</sup>

Dalam konteks sastra Indonesia kontemporer, karya-karya Tere Liye menjadi menarik untuk dikaji melalui pendekatan resepsi sastra. Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* menghadirkan kritik sosial yang tajam melalui kisah persidangan, konflik kekuasaan, dan ketidakadilan hukum. Judul novel yang provokatif mendorong pembaca untuk meninjau ulang makna kecerdasan, kepintaran, dan kebijaksanaan dalam kehidupan sosial. Novel ini tidak hanya menyajikan cerita fiksi, tetapi juga merefleksikan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia.

Khususnya dalam novel, tanggapan pembaca menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan sebuah karya sastra. Interpretasi dan penilaian pembaca terhadap novel sangat signifikan karena karya sastra ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pembaca. Dengan demikian, nilai sebuah karya tidak akan lengkap tanpa respons dan penilaian dari pembaca.<sup>6</sup>

Metode resepsi sastra mendasarkan diri pada teori bahwa karya sastra itu sejak terbitnya selalu mendapat tanggapan dari pembacanya. Menurut Teeuw, teori

---

<sup>5</sup> Jauss, Hans Robert, *Toward an Aesthetic of Reception*. University of Minnesota Press, tahun 1982, hal 30

<sup>6</sup> Dike Efriza Agustina. *Analisis Resepsi Sastra Dalam Novel Gadis Kretek Karya Kumala pada mahasiswa tadaris bahasa indonesia*, Hal 1-2

resepsi dalam pendekatan pragmatis karena sastra sangat bergantung pada pembaca untuk memenuhi kepentingan dan kepuasan mereka sebagai konsumen. Oleh karena itu, penilaian terhadap sebuah karya sastra sangat ditentukan oleh reaksi pembaca, sehingga nilai karya tersebut sangat tergantung pada respons yang diberikan oleh pembaca.

Sebagaimana disampaikan oleh Pradopo, resepsi sastra merupakan ilmu yang berlandaskan pada tanggapan-tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Karya sastra sangat erat hubungannya dengan pembaca, karena karya sastra ditujukan kepada kepentingan pembaca sebagai penikmat karya sastra. Selain itu, pembaca juga yang menentukan makna dan nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Resepsi sastra secara singkat meneliti karya sastra yang berfokus pada respons atau tanggapan pembaca terhadap teks karya sastra, sehingga penelitian ini dipusatkan kepada pembaca karya sastra untuk menemukan respons pada sebuah novel. Dalam konteks resepsi sastra, setiap karya yang diterbitkan selalu menerima tanggapan dari pembacanya. Jaus dalam Pradopo berpendapat bahwa apresiasi pembaca terhadap karya sastra akan berlanjut dan berkembang melalui tanggapan yang diberikan oleh generasi ke generasi berikutnya.

Pradopo mengemukakan bahwa penelitian resepsi sastra dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara sinkronis dan diakronis. Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian resepsi sinkronis. Penelitian resepsi sinkronis merupakan penelitian resepsi terhadap suatu karya sastra dengan menggunakan tanggapan-tanggapan pembaca yang berada dalam satu kurun waktu.<sup>7</sup>

Selain itu, karya sastra juga disajikan dalam bentuk cerita yang memuat gagasan-gagasan pengarang mengenai hidup dan kehidupan yang dapat menggugah perasaan orang untuk berpikir mengenai hal tersebut. Berbagai kejadian yang dialami maupun dilihat oleh pengarang menjadi ide yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya sastra. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan media komunikasi antara pengarang dan pembaca.<sup>8</sup>

Dalam konteks Indonesia, banyak karya sastra kontemporer yang berhasil menarik perhatian masyarakat karena muatan nilai-nilai moral dan spiritualnya. Salah satu pengarang yang menonjol dalam hal ini adalah Tere Liye. Karyanya tidak hanya populer di kalangan remaja, tetapi juga di lingkungan akademik karena sarat pesan moral dan refleksi filosofis. Salah satu karyanya yang menarik untuk dikaji melalui perspektif resepsi sastra adalah novel *Teruslah Bodoh*

---

<sup>7</sup> Pradopo Rachmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2007, hal 210-211.

<sup>8</sup> Yulianti Dwi Rindaningtyas, Syaiful Arifin, Nina Queena Hadi Putri. *Analisis Resepsi Sastra dalam Cerpen Perhiasan Bumi Karya Korrie Layun Rampan*, Vol 2 No 2, (September 2019) Hal. 37-44

*Jangan Pintar*. Judulnya yang provokatif seolah bertentangan dengan nilai pendidikan modern, namun justru di situlah letak kekuatan novel ini: Tere Liye mengajak pembaca untuk meninjau ulang makna “pintar” dan “bodoh” dalam kehidupan manusia.

Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* berisi refleksi kehidupan yang menyindir pola pikir masyarakat modern yang terlalu mengagungkan kepintaran rasional tetapi sering kehilangan kebijaksanaan hati. Dalam berbagai bagian novel, Tere Liye menekankan bahwa kecerdasan sejati bukan hanya tentang kemampuan logis dan akademik, tetapi juga tentang keikhlasan, kesederhanaan, dan empati terhadap sesama. Melalui gaya bahasa yang lugas namun sarat makna, novel ini mendorong pembaca untuk merenungkan kembali orientasi hidup di tengah arus modernitas yang serba kompetitif.

Bagi mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, novel ini memiliki relevansi yang kuat karena mereka dipersiapkan sebagai calon pendidik yang berperan dalam membangun generasi literat dan berkarakter. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana mahasiswa merespons, memaknai, dan menafsirkan novel tersebut. Kajian resepsi sastra terhadap mahasiswa sebagai pembaca akademik diharapkan dapat memberikan gambaran tentang tingkat apresiasi sastra, cakrawala harapan, serta nilai-nilai moral dan sosial yang mereka tangkap dari karya sastra.

Melalui pendekatan resepsi sastra, penelitian ini akan mengungkap bagaimana mahasiswa menanggapi, memahami, dan menafsirkan novel *Teruslah*

*Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Fokus penelitian diarahkan pada dua aspek utama: (1) bagaimana respon mahasiswa terhadap novel tersebut, dan (2) bagaimana cakrawala harapan (*horizon of expectation*) mereka terbentuk dan berubah setelah membaca novel tersebut.

Pembaca suatu karya sastra bisa dilakukan oleh siapa saja misalnya pembaca nonakademik, pembaca akademik (mahasiswa), dan kritikus sastra. Pembaca dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiya Institut Agama Islam Negeri Curup. Peneliti mengajak mahasiswa berkenalan dengan sastra melalui membaca karya sastra. Cerita novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye.

Novel karya Tere Liye yang berjudul *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* sebagai subjek penelitian. Novel dengan tebal 371 halaman ini merupakan novel terbaru karya Tere Liye yang terbit pada tanggal 1 februari 2024. Tere Liye merupakan salah satu penulis terkenal di indonesia yang telah membuat puluhan buku dan terjual jutaan. Salah satunya, novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. Peneliti memilih novel ini karena novel ini menarik untuk diteliti karena menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan persoalan-persoalan kehidupan yang relevan.

Penelitian terdahulu yang peneliti temukan itu ada lima, yaitu pertama, Anggi Frastika dkk (2024) dengan judul *Analisis Resepsi Sastra pada Cerpen*

Karena “Kita Tidak Kenal” Karya Farida Susanty. Vol 23 no 1.<sup>9</sup> Kedua, Bisarul Ihsan dkk (2023) dengan judul *Analisis Resepsi Sastra Bagi Mahasiswa Pgmi Unisda Lamongan Dalam Novel Kkn Di Desa Penari (Kajian Resepsi Nilai dan Pendidikan Karakter)*. Vol 9 no 1.<sup>10</sup> Ketiga, Widhari Putri dkk (2020) dengan judul *Tanggapan Remaja Di Samarinda Terhadap Novel Populer Jingga dan Senja Karya Esti Kinasih: Kajian Resepsi Sastra*. Vol 4 no 2.<sup>11</sup> Keempat, Yulita Dwi Rindaningtyas dkk (2019) dengan judul *Analisis Resepsi Sastra dalam Cerpen Perhiasan Bumi Karya Korrie Layun Rampan*. Vol 2 no 2.<sup>12</sup> Kelima, Nysa Maydina Siahaan dkk (2021) dengan judul *Analisis Pendekatan Resepsi Sastra Terhadap Novel “Sebuah Usaha Melupakan” Karya Boy Candra*. Vol 10 no 2.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul *Analisis Resepsi Sastra pada Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia terhadap Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye* dilakukan untuk mengungkap respons dan cakrawala harapan mahasiswa terhadap novel tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran sastra yang lebih reflektif, partisipatif, dan berorientasi pada pengalaman pembaca.

---

<sup>9</sup> Anggi Frastika dkk, tentang *Analisis Resepsi Sastra pada Cerpen Karena “Kita Tidak Kenal” Karya Farida Susanty*, Vol 23, No 1, Tahun 2024

<sup>10</sup> Bisarul Ihsan dkk, tentang *Analisis Resepsi Sastra Bagi Mahasiswa Pgmi Unisda Lamongan Dalam Novel Kkn Di Desa Penari (Kajian Resepsi Nilai dan Pendidikan Karakter)*, Vol 9, No 1, Tahun 2023

<sup>11</sup> Widhari Putri dkk, tentang *Tanggapan Remaja Di Samarinda Terhadap Novel Populer Jingga dan Senja Karya Esti Kinasih: Kajian Resepsi Sastra*, Vol 4, No 2, Tahun 2020

<sup>12</sup> Yulita Dwi Rindaningtyas dkk, tentang *Analisis Resepsi Sastra dalam Cerpen Perhiasan Bumi Karya Korrie Layun Rampan*, Vol 2, No 2, Tahun 2019

<sup>13</sup> Nysa Maydina Siahaan dkk, tentang *Analisis Pendekatan Resepsi Sastra Terhadap Novel “Sebuah Usaha Melupakan” Karya Boy Candra*, Vol 10, No 2, Tahun 2021

## **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi agar kajian yang dilakukan tetap fokus dan terarah sesuai tujuan penelitian. Subjek penelitian dibatasi pada mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri Curup semester VII Lokal A. Penelitian ini hanya mengkaji resepsi sastra mahasiswa terhadap novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, khususnya pada aspek estetik dan tak estetik. Penelitian ini tidak melihat biografi pengarang secara mendalam. Dengan adanya batasan masalah ini, penelitian diharapkan dapat menghaikan temuan yang lebih mendalam dan relevan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana respon mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia dalam aspek estetik pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye?
2. Bagaimana respon mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia dalam aspek tak estetik pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini, yaitu; untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. respon mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia dalam aspek estetik pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye; dan
2. respon mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia dalam aspek tak estetik pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat, khususnya bagi peneliti. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra, khususnya dalam bidang resepsi sastra. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori resepsi sastra dalam konteks pembaca akademik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian sastra yang berorientasi pada pengalaman dan respons pembaca.

##### **2. Manfaat Praktis**

Selain manfaat teoretis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yang diharapkan dapat bermanfaat oleh berbagai pihak, di antaranya:

1. Bagi mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi yang bermanfaat dalam pengembangan materi perkuliahan, terutama dalam mata kuliah Metodologi Penelitian Kesusastraan.
2. Bagi peneliti selanjutnya dengan bidang ilmu serupa, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian lanjutan, khususnya dalam dalam mengkaji aspek resepsi sastra dalam sebuah novel.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Landasan Teori

Dalam kajian teori ini dikemukakan pendapat beberapa ahli bahasa Indonesia yang relevan dengan masalah penelitian ini. Pendapat tersebut diambil dari beberapa sumber yang dapat ditinjau peneliti.

Kajian teori ini meliputi permasalahan-permasalahan dalam penelitian, yaitu tentang (1) resepsi sastra, (2) horison harapan, (3) novel.

#### 1. Resepsi Sastra

Resepsi sastra secara definitif berasal dari kata *recipere* atau *reception*, yang berarti penerimaan atau penyambutat pembaca terhadap karya sastra. Konsep ini merujuk pada bagaimana pembaca memeberikan makna atas karya sastra yang di bacanya, sehingga memunculkan tanggapan atau reaksi terhadap karya tersebut. Dalam pengertian yang lebih luas, resepsi sastra mencakup proses pengolahan teks dan cara pembaca memberikan makna, yang memungkinkan munculnya respons. Respons ini tidak hanya terjadi antara karya dan satu individu pembaca, melainkan mencerminkan reaksi pembaca dalam konteks sejarah atau periode tertentu.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Anita Adiningsih, *Resepsi Pembaca Terhadap Novel Tembang Raras ing Tepis Ratri Karya Sunaryata Soemardjo*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2020, Hal 24-25

Teori resepsi sastra muncul pada tahun 1960-an oleh dua orang tokoh ilmu sastra di Jerman Barat. Kedua tokoh itu adalah Hans Robert Jausz dan Wolfgang Iser. Keduanya mengembangkan ilmu sastra yang memberikan penekanan terhadap pembaca sebagai pemberi makna karya sastra.<sup>15</sup>

Resepsi sastra secara singkat dapat disebut sebagai aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik-tolak pada pembaca yang memberikan reaksi atau tanggapan terhadap teks itu. Pembaca selaku pemberi makna adalah variabel menurut ruang, waktu, dan golongan sosial-budaya. Hal itu berarti bahwa karya sastra tidak sama pembacaan, pemahaman, dan penilaiannya sepanjang masa atau dalam seluruh golongan masyarakat tertentu. Ini adalah fakta yang diketahui oleh setiap orang yang sadar akan keragaman interpretasi yang diberikan kepada karya sastra. Teori resepsi sastra dengan Jausz sebagai orang pertama yang telah mensistematisasikan pandangan tersebar kedalam satu landasan teoritis yang baru untuk mempertanggung jawabkan variasi dalam interpretasi sebagai sesuatu yang wajar.<sup>16</sup>

Menurut Segers, estetika resepsi secara ringkas dapat disebut sebagai suatu ajaran yang menyelidiki teks sastra berdasarkan reaksi pembaca yang nyata. Dengan memperhatikan watak sebuah teks yang sastrawi, sebuah hipotesis kerja

---

<sup>15</sup> Dini, Suci Permata, *Respon Klub Bungakubu Terhadap Novel KAPPA Karya Akutagawa Ryunosuke*, Terjemahan oleh Andi Bayu Nugroho tinjauan Resepsi Sastra. Diploma thesis, Universitas Andalas, (2016), Hal. 7

<sup>16</sup> Imran T. Abdullah, "Resepsi Sastra: Teori dan Penerapannya", *Humaniora*, Vol. 2, No. 2 (2013), hlm. 72–73.

diambil berdasarkan pada hal apakah pembaca memutuskan suatu teks sastra dianggap bermutu atau tidak.<sup>17</sup>

Dari berbagai pendapat mengenai resepsi sastra tersebut, dapat disimpulkan bahwa resepsi sastra merupakan pemberian tanggapan positif dan negatif terhadap sebuah karya sastra oleh pembaca. Zaman yang berbeda ketika merespsi sebuah karya sastra yang sama, dapat menghasilkan resepsi yang berbeda.

#### a. Teori Resepsi Sastra

Hakikat resepsi sastra Junus mengemukakan hakikat resepsi sastra adalah pemaknaan oleh pembaca terhadap karya sastra sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan. Segers mengemukakan estetika resepsi adalah ajaran yang menyelidiki teks sastra dengan dasar reaksi pembaca terhadap teks sastra. Dengan menyelidiki teks tersebut, pembaca dapat memutuskan sebuah teks sastra digolongkan memiliki mutu sastra atau tidak.<sup>18</sup>

Ratna menjelaskan bahwa resepsi sastra berasal dari kata *recipere* (latin), *reception* (inggris) yang berarti sebagai penerima atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara

---

<sup>17</sup> Dwi Wijayanti, *Respons Pembaca terhadap Cerpen Madre Karya Dee*, 2013, Hal. 9

<sup>18</sup> Rejeki, Wicahyanti and Sayuti, Suminto A, *Resepsi Siswa Kelas VII SMP di Kota Magelang terhadap Dongeng "Burung-burung Memilih Raja"*, (2019), hlm12

pemberian makna terhadap karya sastra sehingga dapat memberikan respons terhadapnya.<sup>19</sup>

Resepsi sastra berasal dari istilah *rezeptionsthetik*, yang juga dapat disebut sebagai respons sastra atau penerimaan estetik, sesuai dengan konsep *aesthetics of reception*. Istilah ini mulai digunakan oleh France Maragalli. Teori resepsi berfokus pada cara pembaca memberi makna terhadap karya sastra yang mereka baca, sehingga dapat memunculkan reaksi atau tanggapan yang bersifat pasif maupun aktif.<sup>20</sup>

Junus menjelaskan bahwa resepsi sastra ialah bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif, yaitu bagaimana seorang pembaca dapat meahami karya sastra tersebut.<sup>21</sup>

#### b. Variasi Resepsi Sastra

Perkembangan kajian sastra melahirkan beragam model pendekatan resepsi yang dirancang oleh para ahli dengan keunikannya masing-masing. Beberapa tokoh yang berkontribusi dalam pengembangan pendekatan ini adalah Hans Robert Jausz, Wolfgang Iser, dan Rien T. Segers dari Jerman, serta Felix

---

<sup>19</sup> Ade Rahima, "Literature Reception (a Conceptual Overview), *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, Vol. 6, No. 1 (2017), hlm. 3.

<sup>20</sup> "Analisis Resepsi Anarkisme pada Program Acara Metro Siang di Metro TV," skripsi, diakses dari repositori USM; penulis: Imam Supriono (2015), hlm. 8–9.

<sup>21</sup>Noor Rahmi Wati, "Analisis Resepsi Pembaca Cerpen "Koroshiya Desunoyo" Karya Hoshi Shin'ichi (Studi Kasus terhadap 15 Orang Jepang)," *Japanese Literature*, Vol. 2, No. 3 (2013), hlm. 18.

Vodicka dari Rusia. Setiap tokoh menawarkan konsep resepsi sastra yang memiliki ciri khas tersendiri, sehingga memperkaya wawasan dalam memahami hubungan antara teks sastra dan pembacanya.

Menurut Abdullah dan Teeuw dalam Wiyatmi, penelitian resepsi mencakup berbagai jenis resepsi sastra yang, secara umum, dapat dibagi menjadi tiga pendekatan utama.<sup>22</sup>

### 1. Analisis Resepsi Sastra Eksperimental

Pendekatan eksperimental dalam penelitian literatur melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, sebuah teks tertentu disediakan untuk dibaca oleh sekelompok pembaca atau pembaca individu. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan tanggapan mereka terhadap teks yang telah dibaca. Selanjutnya, para pembaca diberikan daftar pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya, yang bertujuan untuk menggali pandangan, pemahaman, dan interpretasi mereka terhadap isi teks tersebut.

Langkah terakhir adalah menganalisis tanggapan yang diberikan oleh para pembaca, yang dilakukan dengan fokus pada aspek tertentu, seperti struktur atau elemen-elemen lain yang relevan dari teks tersebut.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Jabrohim, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2001), hal 162-163

<sup>23</sup> Anita Adiningsih, *Resepsi Pembaca terhadap Novel Tembang Raras ing Tepis Ratri Karya Sunaryata Soemarjdo*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2020, hlm. 27.

## 2. Analisis Resepsi Sastra Melalui Kritik Sastra

Analisis resepsi dalam kritik sastra, khususnya pendekatan yang diajukan oleh Vodicka, memiliki fokus pada karya sastra Ceko modern yang berkembang sejak tahun 1900. Dalam pendekatan ini, Vodicka menekankan pentingnya peran kritikus sastra sebagai pihak yang memberikan tanggapan utama dan bersifat khas terhadap karya sastra. Kritikus sastra, menurutnya, bertanggung jawab untuk menetapkan konkretisasi suatu karya sastra, yakni memberikan bentuk nyata terhadap makna dan interpretasi karya tersebut. Selain itu, kritikus juga bertugas untuk menentukan posisi dan penilaian karya sastra dalam konteks zamannya.<sup>24</sup> Vodicka juga menegaskan bahwa seorang peneliti sastra perlu menyadari bahwa esensi dari kritik sastra bukan terletak pada tanggapan individual semata. Sebaliknya, peneliti yang baik harus mampu merepresentasikan norma-norma sastra yang berlaku pada masa tertentu, serta memperhatikan keterkaitan norma tersebut dengan golongan masyarakat tertentu.

## 3. Penelitian Resepsi Sastra Intertekstualitas

Pendekatan intertekstual dalam resepsi sastra, yang dikembangkan oleh Jauss, dapat diterapkan untuk mengetahui resepsi sastra yang terwujud dalam hubungan antara dua karya sastra atau lebih. Asumsinya karya sastra tertentu

---

<sup>24</sup> Ibid h. 28

merupakan bentuk tanggapan atau transformasi terhadap karya sebelumnya. Pendekatan intertekstual resepsi sastra tergolong dalam penelitian dengan menggunakan metode diakronis.

Penelitian resepsi pembaca terhadap novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye menggunakan pendekatan eksperimental karena peneliti memberikan teks novel, lalu memberikan pertanyaan melalui kuesioner untuk dijawab oleh responden, dan terakhir tanggapan atau jawabannya di analisis oleh peneliti.

Berdasarkan teori-teori sebelumnya, penelitian ini menggunakan teori resepsi sastra eksperimental yang diungkapkan oleh Segers.<sup>25</sup> Teori ini mencakup beberapa langkah, yaitu (1) menyajikan teks tertentu kepada pembaca baik secara individu maupun kelompok untuk mendapatkan tanggapan, (2) memberikan daftar pertanyaan tertentu terkait dengan pandangan pembaca terhadap teks yang dibaca, dan (3) menganalisis tanggapan pembaca dari segi tertentu secara struktural.

Teeuw menekankan bahwa analisis struktural merupakan prioritas utama dalam penelitian sastra, meskipun bukan tujuan akhirnya.<sup>26</sup> Analisis struktural bertujuan untuk mengungkap keterkaitan antar unsur dalam teks sastra secara

---

<sup>25</sup> Pradopo, Rachmat Djoko, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012).

<sup>26</sup> Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hal 173

totalitas dalam proses memahami makna. Teeuw juga menegaskan bahwa pemahaman terhadap struktur fisik dan batin sebuah karya sastra, seperti novel, adalah penting dalam upaya memahami prosa.

Selain itu, unsur intrinsik dalam sebuah novel, seperti penokohan, menjadi fokus menarik dalam penelitian karena hal ini merupakan titik awal untuk mengeksplorasi tambahan unsur yang berhubungan dengan karya sastra dari luar.

#### c. Penerapan Metode Resepsi Sastra

Penelitian resepsi sastra pada penerapannya mengacu pada proses pengolahan tanggapan pembaca atas karya sastra yang dibacanya. Metode resepsi sastra pada teori bahwa karya sastra itu sejak terbit selalu mendapatkan tanggapan dari pembacanya. Menurut Jausz apresiasi pembaca pertaman kan dilanjutkan dan diperkaya melalui tanggapan yang lebih lanjut dari generasi ke generasi.<sup>27</sup>

Metode ini dibedakan menurut kemunculan tanggapan dari pembaca atas karya sastra yang dibacanya. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, yaitu resepsi sastra terbagi menjadi dua yaitu resepsi sastra sinkronis dan diakronis. Pada penelitian ini peneliti menggunakan resepsi sastra sinkronis, yaitu penelitian resepsi sastra yang menggunakan tanggapan pembaca sezaman, artinya pembaca digunakan sebagai responden berada dalam satu periode waktu. Penelitian resepsi

---

<sup>27</sup> Pradopo, Rachmat Djoko, Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.209

sastra dengan metode ini dapat dilakukan dengan menganalisis tanggapan pembaca sezaman dengan menggunakan teknik wawancara maupun kuisiner.

Menurut Endraswara, proses kerja penelitian resepsi sastra secara sinkronis atau penelitian secara eksperimental, minimal menempuh dua langkah sebagai berikut:<sup>28</sup>

1. Setiap pembaca perorangan maupun kelompok yang telah ditentukan disajikan sebuah karya sastra. Pembaca tersebut lalu diberi pertanyaan baik lisan maupun tulisan. Jawaban yang diperoleh dari pembaca tersebut kemudian dianalisis. Jika menggunakan angket data peneloitian secara tertulis bisa ditabulasikan sedangkan data hasil penelitian menggunakan metode wawancara dapat dianalisis secara kualitatif
2. Setelah memberikan pertanyaan kepada pembaca, kemudian pembaca tersebut diminta untuk menginterpretasikan karya sastra yang dibacanya. Hasil interpretasi pembaca dianalisis menggunakan metode kualitatif.

Penelitian resepsi sastra dalam praktiknya berfokus pada bagaimana tanggapan pembaca terhadap sebuah karya sastra diolah dan dianalisis. Pendekatan ini didasarkan pada teori bahwa setiap karya sastra selalu menerima respons dari pembacanya sejak pertama kali diterbitkan

---

<sup>28</sup> Endraswara, S, Metodologi Penelitian Psikologi Sastra, (Yogyakarta: MedPress (Anggota IKAPI), 2013), h.96

d. Pembaca dalam Resepsi Sastra

Mengapresiasi karya sastra memerlukan kemampuan untuk memahami isi cerita secara mendalam, mengenali penggunaan bahasa denotatif, dan memahami berbagai unsur pembentuk cerita yang ada di dalamnya. Aktivitas membaca karya sastra biasanya dilakukan untuk tujuan hiburan, tetapi tidak terbatas pada itu saja. Pembaca juga seringkali mencari nilai-nilai kehidupan yang dapat memperkaya pola pikir dan perilaku, memperoleh wawasan praktis yang berguna untuk mengembangkan kemampuan menulis, serta memanfaatkan hasil bacaan sebagai bahan ajar di lingkungan pendidikan. Selain itu, membaca sastra juga dapat melatih sensitivitas terhadap berbagai masalah sosial dan budaya yang tercermin dalam sebuah karya.

Dalam estetika resepsi, pembaca dibagi menjadi tiga kategori, yaitu pembaca ideal, pembaca implisit, dan pembaca riil. Pembaca ideal adalah pembaca yang memiliki pengetahuan luas, seperti sastrawan atau kritikus. Pembaca implisit hampir sama dengan pembaca ideal. Sedangkan, pembaca riil merujuk pada pembaca sesungguhnya yang biasanya memberikan penilaian secara pribadi.<sup>29</sup>

Pembaca memiliki peran penting dalam dunia sastra. Adanya pembaca, dunia sastra mengalami perkembangan, baik dalam produksi karya ataupun segi

---

<sup>29</sup> Siska Yuniati. *Resepsi Sastra Siswa Kelas Ix Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Bantul Terhadap Cerpen Remaja pada Surat Kabar Kedaulatan Rakyat dan Minggu Pagi*. 2019. Hlm 11

keilmuan. Tanpa pembaca, fungsi sastra tidak memiliki peranya dalam sastra. Jadi karya tanpa ada pembaca tidak lebih dari sekedar kumpulan naskah.<sup>30</sup> Secara kronologis, saling berkaitan dan bersifat kualitas sesuai apa yang dialami pelaku cerita.<sup>31</sup>

#### e. Penerapan Metode Sinkronis

Penelitian resepsi dengan metode sinkronis adalah penelitian resepsi sastra yang menggunakan tanggapan pembaca sezaman, artinya pembaca yang digunakan sebagai responden berada dalam satu periode waktu. Penelitian resepsi dengan metode ini dapat dilakukan dengan cara menganalisis tanggapan pembaca dengan menggunakan teknik wawancara maupun teknik kuesioner. Oleh karena itu, penelitian sinkronis ini dapat digolongkan menjadi penelitian eksperimental.

Penelitian resepsi sinkronis ini jarang sekali dilakukan oleh peneliti karena sukar dalam pelaksanaan penelitian. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Abdullah, bahwa penelitian yang tergolong eksperimental dapat mengalami beberapa kendala saat pelaksanaan di lapangan. Penelitian eksperimental dinilai sangat rumit khususnya dalam pemilihan responden, pemilihan teks sastra, dan penentuan teori.<sup>32</sup>

## 2. Konsep Cakrawala Harapan

---

<sup>30</sup> Muhlis Blog. *Pembaca Karya Sastra*. November 2012

<sup>31</sup> Alfi Rohmatin, *Analisis Unsur Intrinsik Novel Assalamualaikum Hawa yang Tersembunyi Karya Heri Satriawan dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*, Skripsi, IKIP PGRI Bojonegoro, 2019, hlm. 18–20.

<sup>32</sup> Jabrohim, *Metode Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2011), hal 124

Teori resepsi merupakan sebuah aplikasi historis dari tanggapan pembaca terutama berkembang di Jerman ketika H.R Jauss menerbitkan tulisan berjudul *Literary Theory as a Challenge to Literary Theory*. Dimana fokus perhatiannya pada penerimaan sebuah teks. Minat utamanya bukan pada tanggapan seseorang pembaca tertentu pada suatu waktu tertentu melainkan pada perubahan-perubahan tanggapan, interpretasi, dan evaluasi pembaca umum terhadap teks yang sama atau teks-teks yang berada dalam kurun waktu yang berbeda.

Melalui penelitian resepsi sastra, Jauss ingin merombak sejarah sastra masa itu yang terkesan hanya memaparkan sederetan pengarang dan jenis sastra. Jauss memperkenalkan pandangannya tentang resepsi yang terkenal, yaitu Horison Harapan (*Horison of Expectations*) memungkinkan terjadinya penerimaan dan pengolahan dalam batin pembaca terhadap teks sastra. dalam Horison Harapan Jauss membagikan pembaca menjadi dua, yaitu bersifat estetik dan tak estetik (di luar teks sastra). yang bersifat estetik berupa penerimaan unsur-unsur struktur pembangun karya sastra, seperti tema, alur, gaya bahasa, tokoh, dan sebagainya. Sedangkan yang tak estetik, berupa sikap pembaca, situasi pembaca dan sebagainya.<sup>33</sup>

### 3. Novel

#### a. Pengertian Novel

Menurut Nurgiyantoro, novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia

---

<sup>33</sup> Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2008), hal 123

imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang juga bersifat imajinatif.<sup>34</sup> Novel diciptakan oleh pengarang dari pencampuran imajinasi dan gambaran kehidupan di sekitar pengarang yang menciptakan dunia baru yang di mana para tokoh hidup di dalamnya.

Menurut *ensiklopedi American*, novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang agak panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup> Berdasarkan isi dan panjang cerita, novel lebih panjang dari prosa. Meskipun terdapat banyak kesamaan antara novel dan prosa, tapi secara keseluruhan novel dan prosa berbeda. Novel juga mengandung gambaran kehidupan sehari-hari yang diperindah dengan kata dan frasa yang mendukung sehingga terjadi keterpaduan antara dunia nyata dengan dunia imajinasi yang diciptakan oleh pengarang.

Sedangkan menurut Tarigan, novel adalah suatu cerita yang memiliki alur yang panjang dalam suatu buku yang merupakan cerita imajinatif dalam kehidupan tokoh yang ada di dalam cerita tersebut.<sup>36</sup> Jadi, novel berisi tentang dunia imajinatif dengan alur yang panjang dan tokoh yang hidup di dalam dunia imajinatif itu.

---

<sup>34</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Log.Cit.*, hal. 4.

<sup>35</sup> Endah Tri Priyatni, "Membaca Sastra dengan Ancaman Literasi Kritis", (Jakarta: Bumi Aksaca, 2010), hal. 124.

<sup>36</sup> Tarigan, H.G., "Prinsip-Prinsip Dasar Sastra", (Bandung: Angkasa Thahar, 2011), hal. 45.

Berdasarkan penjabaran di atas, novel adalah cerita beralur panjang yang merupakan dunia imajinatif yang diciptakan oleh pengarang dengan memadukan dunia nyata dengan imajinasinya yang di dalamnya hidup para tokoh dengan kejadian atau peristiwa yang berjalan sesuai alur ciptaan Sang pengarang.

#### b. Ciri-Ciri Novel

Sebuah novel memiliki beberapa karakteristik yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui novel apa bukan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh tarigan dalam suprpto menyebutkan bahwa ciri-ciri novel antara lain sebagai berikut:<sup>37</sup>

1. Jumlah kata lebih dari 35.000 buah.
2. Jumlah waktu rata-rata yang dipergunakan buat membaca novel paling pendek diperlukan waktu minimal 2 jam atau 120 menit.
3. Jumlah halaman novel minimal 100 halaman.
4. Novel tergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
5. Novel menyajikan lebih dari satu impreasi, efek, dan emosi.
6. Unsur-unsur kepadatannya dan intensitas dalam novel kurang diutamakan.

#### c. Jenis-Jenis Novel

---

<sup>37</sup> Apri Kartikasari, & Edi Suprpto, "Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)", (Jawa Timur: Media Grafika, 2018).

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, novel terdiri dari dua jenis yaitu, novel serius dan novel populer.<sup>38</sup> Perbedaan novel tersebut sering terjadi kekaburan makna. Hal ini disebabkan karena perbedaan novel tersebut cenderung mengarah pada penikmat sastra. Lebih lanjut, Goldman, dalam Faruk membagi novel menjadi tiga jenis, yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologi dan novel pendidikan.<sup>39</sup> Novel jenis pertama menampilkan sang hero yang penuh optimisme dalam petualangan tanpa menyadari kompleksitas dunia. Dalam novel jenis yang kedua sang hero cenderung pasif karena keluasan kesadarannya tidak tertampung oleh dunia fantasi. Sedangkan jenis novel ketiga sang hero melepaskan pencariannya akan nilai-nilai yang otentik.

### 1. Novel Fiksi

Novel fiksi merupakan karya imajinatif yang berupa cerita ataupun khayalan dan tidak berdasarkan kenyataan dalam kehidupan manusia. Menurut Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.<sup>40</sup> Novel fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>38</sup> Burhan Nurgiyantoro, "Teori Pengkajian Fiksi", (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015).

<sup>39</sup> Faruk, "Pengantar Sosiologi Sastra", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal 29.

<sup>40</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hal 3.

Novel fiksi merupakan hasil dialog atau komunikasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dalam kehidupannya. Walaupun berupa hasil karya imajinatif, khayalan, tidak benar jika novel fiksi dianggap sebagai hasil kerja melainkan penghayatan dan perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Novel fiksi merupakan karya imajinasi yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Imajinasi pada karya fiksi sebenarnya merujuk pada pengertian berfikir kreatif, berpikir untuk menciptakan dan menghasilkan sesuatu. Dengan berimajinasi, seseorang akan aktif berpikir dalam memahami, mengkritisi, menganalisis, dan mengevaluasi untuk menghasilkan pemikiran, karya, atau sebuah produk.

Karya sastra juga tidak mungkin tercipta jika para penulis tidak mempunyai kekuatan intelektual yang baik. Semua yang baru, indah, atau hebat menggagumkan di dunia ini pasti tercipta lewat kerja dari kekuatan imajinatif yang hebat pula. Jadi, unsur dan kekuatan imajinasi maupun kreativitas pada hakikatnya merupakan prasyarat untuk dapat “menciptakan” sesuatu yang bernilai tinggi.

## 2. Novel Nonfiksi

Novel nonfiksi merupakan karya yang ditulis berdasarkan kajian keilmuan dan pengalaman dalam kehidupan secara nyata. Karya novel non fiksi dapat diartikan sebagai karangan yang dibuat atas dasar fakta atau hal yang benar-benar

terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Novel non fiksi merupakan hasil karangan yang dihasilkan dalam bentuk cerita nyata atau cerita kehidupan setiap hari yang dituliskan menjadi sebuah cerita. Berdasarkan dengan kata lain nonfiksi merupakan karya yang bersifat faktual atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada kehidupan kita di dunia secara nyata dan terpercaya.

#### d. Unsur-unsur yang Membangun Novel

Pada dasarnya karya sastra dibangun oleh dua unsur yang berbeda dalam penjabarannya. Unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

##### 1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur inilah yang menjadi ciri khas sebuah karya sastra seperti novel. Unsur-unsur intrinsik karya sastra yaitu sebagai berikut:

##### a) Tema

Tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan mengenai kehidupan yang membentuk gagasan utama dari suatu karya sastra. Tema berasal dari bahasa latin yang berarti tempat melakukan satu perangkat.<sup>41</sup> Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga

---

<sup>41</sup> Saharuddin, "*Analisis Unsur Novel pada Sebuah Karya Nh. Dini. Skripsi*", (Makassar: Unismuh Makassar, 1995), hal. 19

berperan juga sebagai perangkat tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.

b) Alur

Alur adalah unsur struktur yang berwujud jalinan peristiwa dalam karya sastra, yang memperlihatkan kepaduan (koherensi) tertentu yang di wujudkan antara lain oleh hubungan sebab akibat, tokoh, tema atau ketiganya.<sup>42</sup>

c) Penokohan dan Perwatakan

Menurut Janes penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang di tampilkan dalam sebuah cerita. Panuti menjelaskan bahwa penokohan atau perwatakan adalah sifat dan ciri khas pelaku yang diceritakan, bagaimana kualitas nalarnya, bagaimana keadaan jiwanya, sikap dan tingkah lakunya, pendirianya, tempramennya, yang membedakannya dengan tokoh lain dalam sebuah cerita.<sup>43</sup>

Masalah penokohan atau perwatakan merupakan salah satu diantara beberapa unsur yang kehadirannya dalam suatu karya fiksi sangat memegang peranan penting, dikatakan demikian karena tidak akan mungkin ada cerita tanpa adanya tokoh yang bergerak dan akhirnya membentuk alur cerita.

---

<sup>42</sup> Zaidan Rasak, "*Kamus istilah sastra*", (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 90

<sup>43</sup> Panuti, "*Memahami Cerita Rekaan*", (Jakarta: Pustaka Jaya, 1992), hal. 23

d) Latar (setting)

Abrams menjelaskan bahwa latar atau setting yang disebut juga landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang di ceritakan. Latar adalah keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana.

e) Sudut pandang

Sudut pandang atau *Point Of View* menurut Abrams mengatakan bahwa menyarankan pada cara sebuah cerita di kisahkan.<sup>44</sup> Ia merupakan cara atau pandangan sebagai sasaran menyajikan tokoh tindakan latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah fiksi kepada pembaca.

Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan pelaku dalam cerita termasuk diri pengarang itu sendiri.

f) Amanat

Anamat adalah gagasan yang mendasari karya sastra atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Pada dasarnya karya sastra adalah perwujudan pengarang melalui ekspresi, tanggapan terhadap suatu permasalahan yang menarik bagi karya itu. Pengarang menungkan ide,

---

<sup>44</sup> Nurgyantoro, *op.cit*, hal. 142

tanggapan, kesan, dan pesan bahkan melalui karya sastra, sastrawan menggambarkan solusi dari sebuah permasalahan.

Dari pernyataan di atas bahwa jelas dalam karya sastra ada pesan khusus penulis yang ingin di sampaikan kepada pembaca. Pesan khusus yang dimaksud dalam hal ini adalah kesan yang dapat dijadikan pegangan agar lebih arif dalam meniti hidup, seandainya pembaca mengalami, menemui, dan menghadapi permasalahan yang sama dengan cerita dalam karya itu. Pesan khusus itulah yang di sebut amanat.

## 2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. Yang termasuk dalam unsur ekstrinsik adalah psikologi, sosial, moral, budaya, filsafat, lingkungan, dan agama.

Unsur ekstrinsik dalam penelitian ini dikhususkan pada nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel yang peneliti teliti karena peneliti beranggapan setiap karya sastra tidak terlepas dari nilai unsur ekstrinsik yang membangun dari luar karya sastra tersebut. Membahas tentang nilai moral, kita tidak bisa lepas dari nilai sosial karena implementasi dari nilai moral digunakan dalam kehidupan sosial.

## **B. Penelitian Relevan**

Sepanjang pengetahuan penulis khususnya dilingkungan Institut Agama Islam Negeri Curup penelitian yang berjudul “*Analisis Resepsi Sastra pada Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia terhadap Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye*” belum pernah dilakukan sebelumnya namun demikian, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian resepsi sastra.

1. Anggi Frastika dkk (2024) dengan judul *Analisis Resepsi Sastra pada Cerpen “Karena Kita Tidak Kenal” Karya Farida Susanty*. Vol 23 no 1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan pembaca yaitu mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara terhadap unsur intrinsik dalam cerpen karena kita tidak kenal karya farida susanti dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra pada Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil penelitian ini berupa resepsi pembaca terhadap cerpen “Karena Kita Tidak Kenal” karya Farida Susanty dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.<sup>45</sup>
2. Bisarul Ihsan dkk (2023) dengan judul *Analisis Resepsi Sastra Bagi Mahasiswa Pgmi Unisda Lamongan dalam Novel Kkn Di Desa Penari (Kajian Resepsi Nilai Dan Pendidikan Karakter)*. Vol 9 no 1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon mahasiswa PGMI terhadap nilai dan

---

<sup>45</sup> Anggi Frastika dkk, tentang *Analisis Resepsi Sastra pada Cerpen Karena “Kita Tidak Kenal” Karya Farida Susanty*, Vol 23, No 1, Tahun 2024

pendidikan karakter yang muncul dalam novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman.<sup>46</sup>

3. Widhari Putri dkk (2020) dengan judul *Tanggapan Remaja Di Samarinda Terhadap Novel Populer Jingga dan Senja Karya Esti Kinasih: Kajian Resepsi Sastra*. Vol 4 no 2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tanggapan atau respons remaja terhadap novel populer Jingga dan Senja karya Esti Kinasih.<sup>47</sup>
4. Yulita Dwi Rindaningtyas dkk (2019) dengan judul *Analisis Resepsi Sastra dalam Cerpen Perhiasan Bumi Karya Korrie Layun Rampan*. Vol 2 no 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan pembaca, yaitu mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2017 universitas mulawarman, terhadap unsur intrinsik dalam cerpen perhiasan bumi karya korrie layun rampan dan implikasinya terhadap pembelajaran berdasarkan teori resepsi sastra rachmat djoko pradopo.<sup>48</sup>
5. Nysa Maydina Siahaan dkk (2021) dengan judul *Analisis Pendekatan Resepsi Sastra Terhadap Novel "Sebuah Usaha Melupakan" Karya Boy Candra*. Vol 10 no 2. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis novel

---

<sup>46</sup> Bisarul Ihsan dkk, tentang *Analisis Resepsi Sastra Bagi Mahasiswa Pgmi Unisda Lamongan Dalam Novel Kkn Di Desa Penari (Kajian Resepsi Nilai dan Pendidikan Karakter)*, Vol 9, No 1, Tahun 2023

<sup>47</sup> Widhari Putri dkk, tentang *Tanggapan Remaja Di Samarinda Terhadap Novel Populer Jingga dan Senja Karya Esti Kinasih: Kajian Resepsi Sastra*, Vol 4, No 2, Tahun 2020

<sup>48</sup> Yulita Dwi Rindaningtyas dkk, tentang *Analisis Resepsi Sastra dalam Cerpen Perhiasan Bumi Karya Korrie Layun Rampan*, Vol 2, No 2, Tahun 2019

Sebuah Usaha Melupakan Karya Boy Candra dengan menggunakan pendekatan resepsi sastra. Pendekatan resepsi sastra adalah merupakan aliran sastra yang meneliti teks sastra dengan mempertimbangkan pembaca selaku pemberi sambutan atau tanggapan. Hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa novel Sebuah Usaha Melupakan bukanlah buku tips melupakan seseorang. Tetapi novel ini adalah perenungan-perenungan perihal seseorang yang meninggalkan. Seseorang yang pergi lalu melahirkan benci. Teori resepsi sastra merupakan teori yang memfokuskan pembaca sebagai subjek yang aktif dalam menanggapi dan memaknai sebuah karya sastra sehingga pembaca ikut hanyut dalam setiap kalimat.<sup>49</sup>

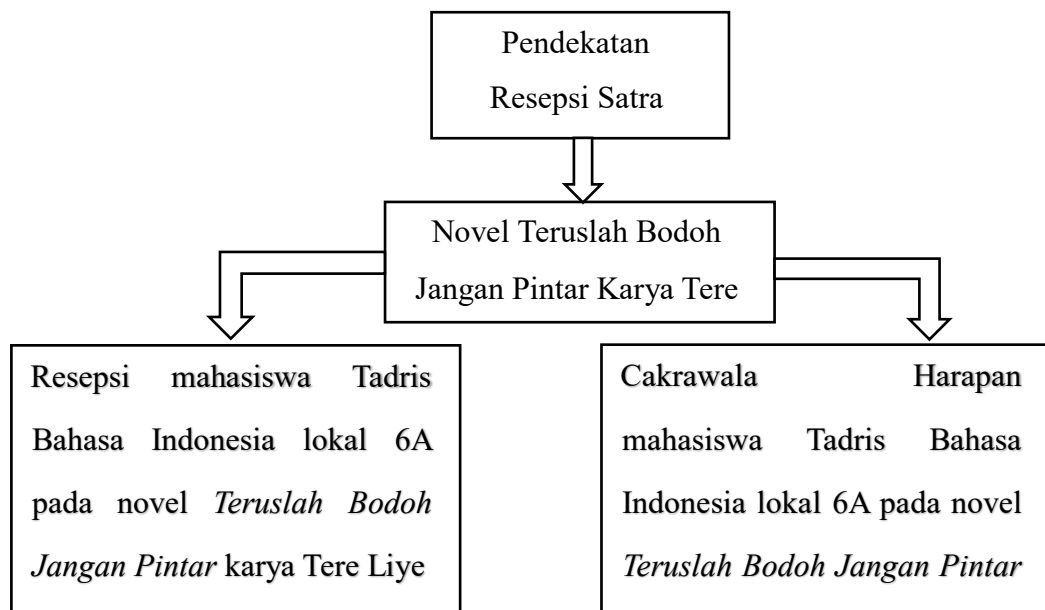
Dengan demikian, penelitian berjudul “Analisis Resepsi Sastra pada Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia Terhadap Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye”, berbeda dengan penelitian diatas karena teori dan metode yang digunakan serta topik permasalahannya yang berbeda Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi pijakan dalam mengembangkan model pembelajaran sastra berbasis resepsi yang tidak hanya menekankan aspek analisis teks, tetapi juga aspek refleksi, empati, dan moralitas pembaca.

---

<sup>49</sup> Nysa Maydina Siahaan dkk, tentang *Analisis Pendekatan Resepsi Sastra Terhadap Novel “Sebuah Usaha Melupakan” Karya Boy Candra*, Vol 10, No 2, Tahun 2021

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir merupakan proses tentang alur pikir seseorang dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan atau masalah-masalah yang akan dihadapi, serta memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.



**Gambar 1 Kerangka Berpikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab metode penelitian ini merupakan rangkain pelaksanaan penelitian yang menggambarkan langkah-langkah yang harus ditempuh, yaitu meliputi jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penyajian metode penelitian ini dimaksudkan agar proses penelitian berlangsung secara sistematis, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pandangan Moeleong, yang menjelaskan bahwa metode kualitatif melibatkan pengumpulan data berupa kata-kata yang disampaikan maupun tersirat oleh pelaku dan perilaku yang disimak. Oleh sebab itu, dapat ditegaskan ulang bahwa pendekatan kualitatif melibatkan cerminan peneliti dan bertujuan untuk menjelaskan makna dari topik penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata, ungkapan, dan pendapat mahasiswa yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan pendekatan

ini, peneliti dapat menafsirkan makna di balik respons mahasiswa secara komprehensif.<sup>50</sup>

Pada penelitian ini peneliti memasuki dunia data yang diteliti, kemudian memahami dan mencoba menggambarkan objek yang diteliti yaitu resepsi sastra terhadap novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Data tersebut bersifat kualitatif karena penjelasannya dijabarkan dalam bentuk deskripsi yang kemudian dianalisis sehingga terbentuk suatu kepastian. Pengambilan kesimpulan dari pembahasan menyeluruh mengenai aspek-aspek yang telah dianalisis adalah sebagai langkah akhir.

## **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Menurut Supriadi, subjek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti di tempat penelitian dilakukan.<sup>51</sup> Penelitian ini dilaksanakan di Institut Agama Islam Negeri Curup, khususnya pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan akademik bahwa mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia memiliki latar belakang keilmuan sastra dan bahasa yang relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester VII Lokal A Program Studi Tadris Bahasa Indonesia yang telah membaca novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye secara menyeluruh. Mahasiswa dipilih sebagai subjek penelitian karena

---

<sup>50</sup> Moleong, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 6.

<sup>51</sup> Supriati, *“Metodologi Penelitian Komputerisasi Akuntansi”*, (Bandung: LABKAT, 2012), hal. 38

mereka merupakan pembaca akademik yang diharapkan mampu memberikan respons reflektif dan kritis terhadap karya sastra. Jumlah subjek penelitian disesuaikan dengan kebutuhan data kualitatif dan prinsip ketercukupan informasi.

### **C. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis data, sekaligus penafsir hasil penelitian. Untuk mendukung peran peneliti sebagai instrumen utama, digunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara dan dokumentasi. Instrumen pendukung tersebut disusun berdasarkan indikator teori resepsi sastra yang dikemukakan oleh Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser. Dengan penggunaan instrumen ini, data yang diperoleh diharapkan memiliki kedalaman makna dan relevansi dengan tujuan penelitian.<sup>52</sup>

### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia semester VII Lokal A melalui wawancara dan observasi terkait respons mereka terhadap novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. Data primer berupa pernyataan, pendapat, dan tanggapan mahasiswa yang mencerminkan pengalaman membaca dan pemaknaan mereka terhadap novel. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti catatan refleksi mahasiswa, hasil diskusi, foto

---

<sup>52</sup> Thalha Alhamid dan Budur Anufia, *RESUME: Instrumen Pengumpulan Data*, (Stain, Serang, 2019) hal 5.

kegiatan penelitian, serta teks novel yang dijadikan objek kajian. Penggunaan dua jenis sumber data ini dimaksudkan untuk memperkuat keabsahan hasil penelitian.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Wawancara**

Wawancara adalah cara dua orang berbicara satu sama lain untuk mendapatkan informasi. Seseorang yang ingin mendapatkan informasi melakukan wawancara dengan tujuan tertentu.<sup>53</sup> Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari sumber, yaitu seluruh mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia, tentang masalah yang akan dibahas yaitu, “Analisis Resepsi Sastra pada Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia terhadap Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye*”.

Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan secara lisan untuk memperoleh informasi secara langsung dengan mengungkapkan suatu pertanyaan kepada seseorang dan memiliki makna yang langsung bagi orang yang diwawancarai.<sup>54</sup> Wawancara adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses interaksi antara dua orang atau lebih di mana masing-masing pihak yang terlibat (pewawancara dan terwawancara) memiliki hak yang sama untuk menjawab pertanyaan.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara terstruktur digunakan sebagai

---

<sup>53</sup> Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 180.

<sup>54</sup> Syarnubi, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 133.

teknik pengumpulan data karena penelitian atau pengumpulan data telah jelas tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam proses wawancara, pengumpulan data bertanggung jawab untuk menyiapkan pertanyaan dan menentukan jawaban. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data atau informasi tentang hasil penelitian.<sup>55</sup>

**Tabel 1 Lembar Wawancara**

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Kutipan	Halaman
1	Estetik	Tema	Bagaimana pendapat Anda tentang tema pertambangan ilegal?	"... anak dengan bakat menjanjikan tenggelam di salah satu bekas kolam tambang ..."	58
2	Estetik	Tema	Apakah Anda berharap aktivis menang?	"Maka dengan ini, Komite memutuskan, bahwa izin konsesi tetap diberikan..."	346
3	Estetik	Alur	Bagaimana perasaan Anda terhadap alur maju-mundur?	"... pemukiman kumuh itu dikepung oleh kebakaran hebat."	338-344
4	Estetik	Alur	Apakah kilas balik memperkuat simpati Anda?	"Hari itu, puluhan penduduk dihabisi di sana..."	361-362
5	Estetik	Tokoh	Bagaimana kesan Anda terhadap Ibu Sri?	"Aku berhasil menulisnya. Tapi kepala redaksi pengecut..."	58
6	Estetik	Tokoh	Bagaimana pendapat Anda tentang Hotma Cornelius?	"Hotma Cornelius adalah spesialis pembela kejahatan."	41
7	Estetik	Tokoh	Apakah aktivis cukup kuat melawan sistem?	"Mereka telah tumbuh menjadi petarung tangguh."	344
8	Estetik	Latar	Bagaimana makna ruang 3x6 meter?	"Ruangan itu terlalu kecil ... ukuran 3x6"	7

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 52.

				meter.”	
9	Estetik	Latar	Apakah latar desa memengaruhi emosi Anda?	“... kolam bekas tambang ... memakan korban.”	58
10	Estetik	Amanat	Pesan apa yang Anda tangkap dari akhir cerita?	“Bukan hal yang mengejutkan apabila mereka yang berkuasalah...”	345–346
11	Tak Estetik	Pengalaman Sosial	Apakah Anda mengetahui kasus serupa?	“... praktik seperti ini sering kali dilakukan oleh pemerintah...”	347
12	Tak Estetik	Pengetahuan Sosial	Apakah pengetahuan itu memengaruhi pemahaman Anda?	“Seperti refleksi pada kehidupan nyata...”	345
13	Tak Estetik	Pandangan Hukum	Bagaimana pandangan Anda tentang pengusaha & pemerintah?	“Pemerintah pun turut serta...”	347
14	Tak Estetik	Pandangan Hukum	Apakah hasil sidang realistik?	“Hukum dapat dengan mudah dibeli oleh ‘uang’...”	347
15	Tak Estetik	Pengalaman Pribadi	Pernah mengalami ketidakadilan?	“... pemukiman kumuh itu dikepung oleh kebakaran hebat.”	338
16	Tak Estetik	Pengalaman Pribadi	Apakah pengalaman memengaruhi simpati?	“Penindasan terhadap masyarakat umum...”	347
17	Tak Estetik	Nilai Moral	Bagaimana nilai moral Anda memengaruhi penilaian?	“Enam lawan satu.”	346
18	Tak Estetik	Ideologi	Apakah ekonomi harus diutamakan?	“Akan ada seratus ribu pekerja baru...”	42–43
19	Tak Estetik	Perubahan Harapan	Apakah pandangan Anda berubah?	“Orang kaya dapat memanipulasi hukum...”	347
20	Tak Estetik	Latar Sosial Pembaca	Apakah pembaca lain bisa berbeda tafsir?	“Tidak ada yang bisa diharapkan dari mereka...”	368

Sumber: indikator yang ditulis berdasarkan teori iser dan jauss

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tentang peristiwa yang telah berlalu, baik dalam bentuk tulisan maupun gambar. Contoh dokumentasi tulisan termasuk catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, dan peraturan kebijakan. Studi dokumentasi membantu penggunaan observasi dan wawancara.<sup>56</sup>

Teknik dokumentasi digunakan untuk mencari kelengkapan data yang ada yang diperoleh dari wawancara sehingga data yang diperoleh lebih akurat, seperti tanggapan Tadris Bahasa Indonesia terhadap novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye, dan foto sebagai lampiran.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Adapun langkah-langkah analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari delapan langkah yang dicetuskan oleh *Fraenkell dan Wallen*. Kedelapan langkah tersebut adalah sebagai berikut:<sup>57</sup>

##### **1. Penentuan Sasaran**

Tahap pertama dalam analisis data adalah penentuan sasaran penelitian. Sasaran dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia semester VII yang telah membaca novel yang menjadi objek penelitian. Sasaran tersebut dipilih karena mahasiswa dianggap memiliki kemampuan memahami dan menafsirkan karya sastra secara lebih kritis.

##### **2. Menentukan Unit Analisis**

---

<sup>56</sup> Suharsimi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 52.

<sup>57</sup> Fraenkel, Jack R. dan Norman E. Wallen. *How to Design and Evaluate Research in Education, Sixth Edition*. (New York: Mc Graw-Hill, 2006), hal. 485-486.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah respon atau tanggapan pembaca terhadap novel yang diperoleh melalui wawancara. Dengan demikian, unit analisis penelitian ini berupa pernyataan atau jawaban responden yang menunjukkan sikap, pandangan, atau interpretasi mereka terhadap isi novel.

### 3. Menentukan Data yang Relevan

Tahap selanjutnya adalah menentukan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara dengan sepuluh responden yang telah membaca novel tersebut.

Data yang dianggap relevan adalah jawaban responden yang berkaitan dengan indikator penelitian, yaitu, aspek estetik dan tak estetik.

### 4. Mengembangkan Dasar Pemikiran

Tahap ini bertujuan untuk membangun pemahaman pembaca terhadap karya sastra dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, respon pembaca terhadap novel tidak hanya ditentukan oleh isi teks, tetapi juga oleh latar belakang sosial dan pengalaman pembaca.

Melalui dasar pemikiran tersebut, peneliti dapat memahami bahwa perbedaan tanggapan pembaca terhadap novel merupakan hal yang wajar karena setiap pembaca memiliki horison harapan yang berbeda.

### 5. Mengembangkan Rencana Sampling

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang telah membaca novel yang menjadi objek penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti memilih 10 orang responden yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah responden tersebut dinilai cukup untuk menggambarkan variasi respon pembaca terhadap novel yang diteliti.

#### 6. Memfokuskan Kode Kategori

Tahap selanjutnya adalah memfokuskan kode kategori. Pada tahap ini peneliti mengelompokkan jawaban responden ke dalam beberapa kategori tertentu agar lebih mudah dianalisis.

**Tabel 2 Memfokuskan Kode Kategori**

No	Aspek Estetik	Aspek Tak Estetik
1	Tema	Pengalaman sosial pembaca
2	Alur	Pengetahuan pembaca
3	Tokoh	Nilai moral pembaca
4	Latar	Pandangan ideologi pembaca
5	Amanat	

#### 7. Validitas dan Reliabilitas

Untuk menjaga keabsahan data penelitian, peneliti melakukan beberapa langkah validitas dan reliabilitas. Validitas data dilakukan dengan memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar berasal dari responden yang telah membaca novel tersebut.

Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap hasil wawancara untuk memastikan bahwa jawaban responden telah dicatat secara akurat. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian dapat dipercaya dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

#### 8. Analisis Data

Tahap terakhir adalah analisis data. Pada tahap ini peneliti menganalisis seluruh data yang telah dikategorikan sebelumnya untuk mengetahui pola respon pembaca terhadap novel.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa sebagian besar responden memberikan respon positif terhadap tema pertambangan ilegal karena dianggap relevan dengan kondisi sosial masyarakat. Selain itu, tokoh-tokoh yang memperjuangkan keadilan dalam novel juga mendapatkan simpati yang besar dari pembaca.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil penelitian mengenai respons mahasiswa dan cakrawala harapan mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia terhadap novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh mahasiswa semester 7, kemudian dianalisis berdasarkan teori Hans Robert

#### 1. Aspek Estetik Mahasiswa terhadap Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye

##### a) Resepsi Pembaca terhadap Tema

1. Tema sangat relevan dengan kondisi sosial masyarakat saat ini

Berdasarkan hasil wawancara sebanyak 50% responden menyatakan bahwa konflik yang digambarkan dalam novel memiliki kesamaan dengan realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan dan konflik antara masyarakat dengan pihak yang memiliki kekuasaan.

Hal ini terlihat dari pernyataan responden berikut:

**Data BL:** “Menurut saya tema pertambangan ilegal dalam novel tersebut sangat menarik dan relevan dengan kondisi saat ini”<sup>58</sup>

**Data AY:** “Tema tersebut menurut saya sangat kuat karena mengangkat persoalan nyata yang sering terjadi di masyarakat”<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Bella Rossa Amanda, *Wawancara*, (Jum'at, 07 Maret 2026). Pukul 15. 20.

<sup>59</sup> Ayu Lestari, *Wawancara*, (Sabtu, 08 Maret 2026). Pukul 15. 58.

**Data YS:** “Tema pertambangan ilegal dalam novel ini menurut saya sangat kuat karena tidak hanya menceritakan konflik antara perusahaan dan masyarakat, tetapi juga menunjukkan bagaimana dampak kerusakan lingkungan bisa memengaruhi kehidupan masyarakat secara luas.”<sup>60</sup>

**Data F:** “Menurut saya tema pertambangan ilegal dalam novel tersebut sangat kuat karena menggambarkan konflik nyata yang sering terjadi di berbagai daerah di Indonesia”<sup>61</sup>

**Data AR:** “Tema pertambangan ilegal dalam novel ini menurut saya sangat kuat, berani, dan menyentuh realitas sosial”<sup>62</sup>

2. Tema lebih menonjol sebagai bentuk kritik sosial terhadap penyalahgunaan kekuasaan

Berdasarkan hasil wawancara sebanyak 50% responden menyatakan bahwa Tema lebih menonjol sebagai bentuk kritik sosial terhadap penyalahgunaan kekuasaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembaca tidak hanya melihat tema sebagai konflik lingkungan, tetapi juga sebagai bentuk kritik terhadap sistem kekuasaan yang sering kali tidak berpihak kepada masyarakat kecil.

Hal ini terlihat dari pernyataan responden berikut:

**Data RF:** “Tema pertambangan ilegal menurut saya sangat penting karena menggambarkan konflik antara kepentingan ekonomi dan kelestarian lingkungan”<sup>63</sup>

**Data EA:** “Tema pertambangan ilegal menurut saya menggambarkan konflik antara kekuasaan dan masyarakat kecil”<sup>64</sup>

**Data DS:** “Tema pertambangan ilegal menurut saya sangat menarik dan penting karena menggambarkan dampak buruk bagi masyarakat, seperti korban jiwa akibat bekas kolam tambang”<sup>65</sup>

**Data NA:** “Tema pertambangan ilegal menurut saya menggambarkan konflik antara kekuasaan dan masyarakat kecil”<sup>66</sup>

**Data RJ:** “Tema pertambangan ilegal dalam novel ini benar-benar terasa berat dan menyentuh. Dari awal membaca, saya sudah merasa bahwa

---

<sup>60</sup> Yessa Saputri, *Wawancara*, (Kamis, 06 Maret 2026). Pukul 15.37.

<sup>61</sup> Firdaus, *Wawancara*, (Kamis, 06 Maret 2026). Pukul 14.29.

<sup>62</sup> Amrina Rosada, *Wawancara*, (Sabtu, 08 Maret 2026). Pukul 14. 00.

<sup>63</sup> Riski Fatrama, *Wawancara*, (Sabtu, 08 Maret 2026). Pukul 16.05.

<sup>64</sup> Echa Aldina, *Wawancara*, (Sabtu, 08 Maret 2026). Pukul 10.00.

<sup>65</sup> Deni Supriadi, *Wawancara*, (Jum’at, 07 Maret 2026). Pukul 17. 00.

<sup>66</sup> Nurul Arsyia, *Wawancara*, (Sabtu, 08 Maret 2026). Pukul 15. 00.

konflik ini bukan konflik biasa. Dampaknya bukan hanya soal lingkungan, tapi juga menyentuh kehidupan masyarakat kecil”<sup>67</sup>

b) Resepsi Pembaca terhadap Alur

1. Alur cerita menarik karena menggunakan teknik maju mundur

Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 80% responden menilai bahwa penggunaan alur maju dan mundur dalam novel membuat cerita menjadi lebih menarik. Teknik kilas balik membantu pembaca memahami latar belakang konflik yang terjadi dalam cerita sehingga pembaca dapat mengikuti perkembangan peristiwa dengan lebih baik.

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan responden berikut:

**Data BL:** “Alur maju-mundur menurut saya membuat cerita menjadi lebih hidup dan tidak monoton”<sup>68</sup>

**Data AY:** “Alur maju mundur membuat cerita lebih menarik karena pembaca dapat mengetahui latar belakang konflik secara bertahap”<sup>69</sup>

**Data YS:** “Alur maju mundur ini membuat perasaan saya lebih tersentuh dan cerita menjadi lebih terarah dan jelas”<sup>70</sup>

**Data F:** “Menurut saya penggunaan alur maju mundur membuat cerita menjadi lebih menarik karena pembaca diajak untuk memahami peristiwa masa lalu yang memengaruhi konflik yang terjadi dalam cerita”<sup>71</sup>

**Data RF:** “Alur maju mundur membuat cerita lebih dinamis dan memberikan gambaran latar belakang konflik”<sup>72</sup>

**Data EA:** “Alur maju mundur membuat cerita lebih menarik”<sup>73</sup>

**Data DS:** “Alur maju-mundur membuat cerita terasa lebih menarik dan membuat pembaca penasaran terhadap kejadian yang terjadi sebelumnya”<sup>74</sup>

**Data NA:** “Alur maju mundur membuat cerita lebih menarik”<sup>75</sup>

---

<sup>67</sup> Resa Julianti, *Wawancara*, (Jum’at, 07 Maret 2026). Pukul 13. 07.

<sup>68</sup> *Ibid.* Bella Rossa Amanda

<sup>69</sup> *Ibid.* Ayu lestari

<sup>70</sup> *Ibid.* Yessa Saputri

<sup>71</sup> *Ibid.* Firdaus

<sup>72</sup> *Ibid.* Riski Fatrama

<sup>73</sup> *Ibid.* Echa Aldina

<sup>74</sup> *Ibid.* Deni Supriadi

## 2. Merasa sedikit bingung dengan alur cerita

Sementara itu, 20% responden menyatakan bahwa pada awal membaca mereka merasa sedikit bingung karena cerita tidak dimulai dari awal kejadian.

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan responden berikut:

**Data RJ:** “Pada awalnya saya merasa sedikit bingung karena cerita tidak dimulai dari awal kejadian, tetapi setelah membaca beberapa bagian saya mulai memahami bahwa penulis menggunakan kilas balik untuk menjelaskan latar belakang konflik.”<sup>76</sup>

**Data AR:** “Awalnya mungkin terasa sedikit membingungkan, tetapi setelah dipahami, alur ini justru membuat cerita lebih emosional dan tidak monoton”<sup>77</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan alur maju-mundur dalam novel mampu memperkuat keterlibatan emosional pembaca terhadap konflik yang terjadi dalam cerita.

### c) Resepsi Pembaca terhadap Tokoh dan Penokohan

#### 1. Tokoh Ibu Sri sebagai tokoh yang inspiratif

Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 70% responden menyatakan bahwa tokoh Ibu Sri merupakan tokoh yang paling menarik dalam novel tersebut. Tokoh ini dipandang sebagai sosok yang berani dan memiliki semangat perjuangan dalam memperjuangkan keadilan bagi masyarakat.

Hal ini terlihat dari pernyataan responden berikut:

**Data YS:** “Ibu sri adalah bahwa dia adalah sosok perempuan yang tidak kenal takut dan tangguh”

---

<sup>75</sup> *Ibid.* Nurul Arsyah

<sup>76</sup> *Ibid.* Resa Julianti

<sup>77</sup> *Ibid.* Amrina Rosada

**Data RF:** “Ibu Sri menurut saya adalah tokoh yang berani dan memiliki integritas tinggi”

**Data AR:** “Ibu Sri adalah tokoh yang menurut saya sangat kuat dan menginspirasi”

**Data EA:** “Ibu Sri menurut saya sosok yang sangat inspiratif”

**Data DS:** “Ibu Sri terlihat sebagai tokoh yang berani dan peduli terhadap kebenaran walaupun menghadapi tekanan dari pihak lain”

**Data NA:** “Ibu Sri menurut saya sosok yang sangat inspiratif”

**Data RJ:** “Ibu Sri itu menurut saya sosok yang kuat, tapi juga manusiawi”

## 2. Tokoh Hotma Cornelius mewakili konflik kekuasaan

Sementara itu, 30% responden lebih menyoroti tokoh Hotma Cornelius yang dianggap menggambarkan konflik kekuasaan dalam cerita.

Hal ini terlihat dari pernyataan responden berikut:

**Data BL:** “Menurut saya Hotma Cornelius digambarkan sebagai tokoh yang lebih berpihak pada kepentingan kekuasaan daripada pada keadilan.”

**Data AY:** “Tokoh tersebut menggambarkan sisi kekuasaan yang sering kali tidak berpihak pada masyarakat kecil”

**Data F:** “Tokoh tersebut menggambarkan sosok yang memiliki kekuasaan dalam sistem hukum, tetapi terkadang tidak sepenuhnya berpihak kepada keadilan”

Berdasarkan tanggapan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembaca tidak hanya memahami peran tokoh dalam cerita, tetapi juga melakukan penilaian moral terhadap tindakan yang dilakukan oleh tokoh tersebut.

## d) Resepsi Pembaca terhadap Latar

### 1. Latar menggambarkan kondisi sosial masyarakat secara realistis

Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 80% responden menyatakan bahwa latar desa yang digambarkan dalam novel terasa sangat nyata dan mampu memperkuat suasana cerita. Latar tersebut membuat pembaca lebih

mudah membayangkan kehidupan masyarakat yang bergantung pada alam dan harus menghadapi berbagai dampak dari aktivitas pertambangan.

Hal ini terlihat dari pernyataan responden berikut:

**Data BL:** “Ya, latar desa membuat cerita terasa lebih nyata dan menyentuh emosi pembaca. Pembaca dapat merasakan bagaimana kehidupan masyarakat desa yang sederhana harus menghadapi dampak besar dari aktivitas tambang”

**Data AY:** “Latar desa membuat cerita terasa lebih dekat dengan kehidupan masyarakat”

**Data YS:** “Iya, sebagai orang yang tinggal di desa juga dengan ketenangan dan kesederhanaan yang setiap hari melingkupi kehidupan saya, pertambangan ilegal yang dibuat di desa itu benar benar mengacaukan dan merusak segala ketenangan yang ada di desa”

**Data F:** “Ya, karena latar desa menggambarkan kehidupan masyarakat yang sederhana sehingga membuat konflik terasa lebih menyentuh”

**Data RF:** “Latar desa membuat konflik terasa lebih nyata”

**Data EA:** “Latar desa dalam novel ini membuat cerita terasa sangat nyata karena menggambarkan kehidupan masyarakat yang bergantung pada alam.”

**Data DS:** “latar desa yang terkena dampak tambang membuat saya merasa sedih dan prihatin terhadap kehidupan masyarakat di sana”

**Data NA:** “Latar desa membuat cerita terasa lebih emosional”

## 2. Latar memiliki makna simbolis

Sementara itu, 20% responden menilai bahwa beberapa latar dalam cerita memiliki makna simbolis yang memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Hal ini terlihat dari pernyataan responden berikut:

**Data AR:** “Ruang berukuran 3x6 meter menurut saya menjadi simbol keterbatasan hidup masyarakat kecil yang harus menghadapi tekanan dari pihak yang lebih berkuasa.” Am

**Data RJ:** “Ruang 3x6 meter itu menurut saya simbol keterbatasan hidup. Saya membayangkan betapa sempitnya ruang itu, dan itu seperti gambaran hidup mereka yang juga serba terbatas”

Hal ini menunjukkan bahwa latar dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai tempat terjadinya peristiwa, tetapi juga sebagai simbol yang memperkuat pesan sosial dalam cerita.

e) Resepsi Pembaca terhadap Amanat

1. Amanat yang ada dalam novel yaitu tentang ketidakadilan sosial dan memperjuangkan kebenaran

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar responden mampu menangkap pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerita dalam novel. Sebanyak 100% responden menyatakan bahwa pesan utama yang mereka tangkap dari novel tersebut adalah mengenai ketidakadilan sosial yang sering terjadi dalam masyarakat.

Hal ini terlihat dari pernyataan responden berikut:

**Data BL:** “Pesan yang saya tangkap adalah bahwa memperjuangkan kebenaran tidak selalu mudah dan terkadang hasilnya tidak sesuai dengan harapan”

**Data AY:** “Pesan yang saya tangkap adalah pentingnya keberanian menyuarakan kebenaran”

**Data YS:** “Bahwa hukum di Indonesia masih identik dengan hukum tumpul ke atas dan tajam ke bawah”

**Data F:** “Pesan yang saya tangkap adalah bahwa memperjuangkan kebenaran membutuhkan keberanian dan pengorbanan yang besar”

**Data RF:** “Pesan akhir cerita adalah pentingnya memperjuangkan kebenaran meskipun menghadapi kesulitan”

**Data AR:** “Pesan yang saya tangkap adalah bahwa kebenaran memang sulit diperjuangkan ketika berhadapan dengan kekuasaan”

**Data EA:** “Pesan cerita adalah pentingnya keberanian melawan ketidakadilan”

**Data DS:** “Pesan yang saya tangkap adalah bahwa kekuasaan dan uang sering memengaruhi hukum, sehingga keadilan sulit diperoleh oleh masyarakat kecil”

**Data NA:** “Pesan cerita adalah pentingnya keberanian melawan ketidakadilan”

**Data RJ:** “Pesan yang saya tangkap adalah bahwa keadilan itu tidak selalu menang, terutama kalau berhadapan dengan kekuasaan”

## 2. Aspek Tak Estetik Mahasiswa terhadap Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye*

### a) Pengalaman Sosial Pembaca

#### 1. Mengetahui konflik pertambangan melalui berita atau lingkungan sosial

Sebanyak 100% responden menyatakan bahwa mereka pernah mengetahui konflik pertambangan melalui berbagai sumber seperti berita, media sosial, maupun informasi dari masyarakat. Pengalaman tersebut membuat mereka merasa bahwa cerita yang disajikan dalam novel memiliki keterkaitan dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan adanya pengalaman sosial tersebut, pembaca lebih mudah memahami konflik yang digambarkan oleh pengarang dalam cerita.

Hal ini terlihat dari pernyataan responden berikut:

**Data BL:** “Ya, saya pernah mendengar beberapa kasus pertambangan ilegal di Indonesia yang menyebabkan konflik antara masyarakat dan perusahaan tambang”

**Data AY:** “Saya pernah membaca berita tentang konflik tambang di beberapa daerah”

**Data F:** “Ya, saya pernah membaca berita mengenai konflik pertambangan di beberapa daerah di Indonesia”

**Data RF:** “Saya mengetahui beberapa kasus pertambangan ilegal melalui media”

**Data AR:** “Ya, saya mengetahui bahwa kasus pertambangan yang merugikan masyarakat sering terjadi di Indonesia”

**Data EA:** “Saya pernah mendengar konflik tambang di berita”

**Data DS:** “Ya, saya pernah mendengar kasus serupa di kehidupan nyata tentang konflik antara masyarakat dan perusahaan tambang”

**Data NA:** “Saya pernah mendengar konflik tambang di berita”

**Data RJ:** “Saya sering melihat berita tentang tambang ilegal di Indonesia, jadi saya merasa cerita ini sangat mungkin terjadi”

2. Tidak memiliki pengalaman langsung tetapi memahami melalui cerita dalam novel

Sementara itu, 10% responden menyatakan bahwa mereka tidak memiliki pengalaman langsung mengenai konflik pertambangan. Namun demikian, melalui cerita dalam novel mereka dapat memahami gambaran konflik yang terjadi dalam masyarakat.

Hal ini terlihat dari pernyataan responden berikut:

**Data YS:** “Ya saya pernah mendengar banyak kasus serupa. Namun untuk melihat secara langsung saya belum pernah. akan tetapi hal itu membuat cerita dalam novel ini menjadi realistis dan relevan dengan kehidupan nyata menurut saya”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman sosial pembaca memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk resepsi mereka terhadap karya sastra.

b) Pandangan Pembaca terhadap Hukum dan Keadilan

1. Konflik hukum dalam novel realistik

Sebanyak 50% responden menilai bahwa konflik hukum yang digambarkan dalam novel terasa realistik dan mencerminkan kondisi yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Mereka berpendapat bahwa dalam kenyataannya hukum tidak selalu berpihak kepada masyarakat kecil.

Hal ini terlihat dari pernyataan responden berikut:

**Data BL:** “Menurut saya cukup realistik karena dalam kehidupan nyata sering terjadi ketidakadilan dalam proses hukum”

**Data EA:** “Hasil sidang terasa cukup realistik”

**Data AY:** “Menurut saya cukup realistik karena menggambarkan kenyataan sosial”

**Data F:** “Menurut saya cukup realistik karena dalam kehidupan nyata sering terjadi ketidakadilan dalam proses hukum”

**Data YS:** “Sebenarnya realistik, namun sayang sekali karna keadilan tidak didapatkan oleh para korban”

**Data NA:** “Hasil sidang terasa cukup realistik”

2. Hukum dalam cerita dipengaruhi oleh kekuasaan

Sementara itu, 40% responden berpendapat bahwa hukum dalam cerita digambarkan dipengaruhi oleh kekuasaan dan kepentingan ekonomi tertentu. menunjukkan bahwa pembaca menafsirkan cerita dalam novel dengan membandingkannya dengan realitas sosial yang mereka ketahui. Hal ini sesuai

dengan konsep horison harapan dalam teori Jauss, di mana pembaca membawa berbagai pengalaman dan pengetahuan mereka ketika membaca suatu karya sastra.

Hal ini terlihat dari pernyataan responden berikut:

**Data AM:** “Novel ini menunjukkan bahwa hukum bisa dipengaruhi oleh kekuasaan dan uang, sehingga tidak selalu berpihak pada kebenaran.”

**Data DS:** “Dalam cerita, pengusaha dan pemerintah digambarkan bekerja sama sehingga menimbulkan ketidakadilan bagi masyarakat”

**Data RF:** “Pengusaha dan pemerintah dalam novel digambarkan memiliki kepentingan tertentu”

**Data RJ:** “Saya melihat dalam cerita seperti ada relasi yang saling menguntungkan antara pengusaha dan pemerintah”

### c) Nilai Moral yang Dimiliki Pembaca

#### 1. Berpihak pada tokoh yang memperjuangkan keadilan

Sebanyak 60% responden menyatakan bahwa mereka lebih berpihak kepada tokoh yang memperjuangkan keadilan dan melindungi masyarakat dari dampak pertambangan ilegal. Mereka menilai bahwa perjuangan tokoh dalam novel merupakan bentuk keberanian dalam memperjuangkan hak masyarakat.

Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

**Data BL:** “Nilai moral membuat saya berpihak kepada tokoh yang memperjuangkan keadilan”

**Data AR:** “Nilai moral yang saya miliki membuat saya berpihak pada kebenaran dan keadilan.”

**Data EA:** “Nilai moral membuat saya menilai cerita dari sisi keadilan”

**Data AY:** “Nilai moral membuat saya berpihak kepada kebenaran”

**Data NA:** “Nilai moral membuat saya menilai cerita dari sisi keadilan”

**Data RJ:** “Saya percaya keadilan sosial itu penting, jadi saya otomatis berpihak pada masyarakat kecil”

## 2. Menilai konflik sebagai pelajaran moral tentang kerusakan lingkungan

Sementara itu, 40% responden menilai bahwa konflik dalam novel memberikan pelajaran moral mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai moral yang dimiliki pembaca memengaruhi cara mereka menilai konflik yang terjadi dalam cerita.

Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

**Data DS:** “Menurut saya eksploitasi alam yang berlebihan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang sangat besar.”

**Data F:** “Menurut saya ekonomi penting, tetapi tidak boleh merusak lingkungan dan kehidupan masyarakat”

**Data RF:** “Ekonomi tidak boleh menjadi alasan untuk merusak lingkungan”

**Data YS:** “Moral saya membuat penilaian saya lebih condong pada masyarakat kecil yang dirugikan”

## d) Ideologi dan Pandangan Hidup Pembaca

### 1. Pembangunan ekonomi harus tetap memperhatikan kelestarian lingkungan

Sebanyak 90% responden berpendapat bahwa pembangunan ekonomi tidak boleh mengorbankan kelestarian lingkungan dan kehidupan masyarakat. Mereka menilai bahwa eksploitasi sumber daya alam harus dilakukan secara bertanggung jawab.

Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

**Data BL:** “Menurut saya pembangunan ekonomi memang penting, tetapi tidak boleh mengorbankan lingkungan dan kehidupan masyarakat”

**Data AY:** “Ekonomi penting tetapi tidak boleh merusak lingkungan”

**Data F:** “Ekonomi tidak boleh menjadi alasan untuk merusak lingkungan”

**Data AR:** “Menurut saya, ekonomi memang penting untuk kesejahteraan masyarakat. Namun, pembangunan ekonomi tidak boleh mengorbankan lingkungan dan keselamatan manusia”

**Data EA:** “Ekonomi tidak boleh merusak lingkungan”

**Data DS:** “Ekonomi memang penting, tetapi tidak boleh mengorbankan lingkungan dan keselamatan masyarakat”

**Data NA:** “Ekonomi tidak boleh merusak lingkungan”

**Data RJ:** “Ekonomi penting, tapi tidak boleh mengorbankan nyawa dan lingkungan”

**Data F:** “Menurut saya pembangunan ekonomi memang penting, tetapi tidak boleh mengorbankan lingkungan dan kehidupan masyarakat”

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pembaca memiliki pandangan yang kritis terhadap praktik pembangunan yang tidak memperhatikan dampak lingkungan.

## 2. Pembangunan ekonomi penting tetapi harus diawasi

Sementara itu, 20% responden menyatakan bahwa pembangunan ekonomi tetap diperlukan untuk kemajuan suatu daerah, tetapi harus disertai dengan pengawasan yang ketat.

Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

**Data YS:** “Novel ini membuat saya lebih menyadari bahwa pembangunan harus dilakukan secara bertanggung jawab agar tidak merugikan masyarakat.”

## e) Pengaruh Novel terhadap Cara Pandang Pembaca

### 1. Novel tersebut meningkatkan kesadaran terhadap isu lingkungan

Sebanyak 50% responden menyatakan bahwa setelah membaca novel tersebut mereka menjadi lebih sadar mengenai pentingnya menjaga lingkungan serta memahami dampak pertambangan terhadap kehidupan masyarakat.

Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

**Data BL:** “Ya, saya menjadi lebih sadar tentang pentingnya menjaga lingkungan.”

**Data AY:** “Ya, saya menjadi lebih peduli terhadap isu lingkungan”

**Data F:** “Setelah membaca novel ini saya menjadi lebih sadar bahwa kerusakan lingkungan dapat berdampak besar bagi kehidupan masyarakat”

**Data RF:** “Setelah membaca novel ini saya menjadi lebih kritis terhadap isu lingkungan”

**Data RJ:** “Setelah membaca, saya jadi lebih sadar bahwa isu lingkungan itu serius”

2. Novel tersebut memberikan perspektif baru mengenai konflik sosial

Sementara itu, 50% responden menyatakan bahwa novel tersebut memberikan perspektif baru mengenai konflik sosial yang sering terjadi di masyarakat.

Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

**Data YS:** “Iya tentu saja, selama ini saya sudah tau jika uang dapat membeli apapun, termasuk kekuasaan dan keadilan”

**Data AR:** “Ya, novel ini membuat saya lebih kritis terhadap isu pertambangan dan hukum. Saya menjadi lebih sadar bahwa masyarakat perlu aktif mengawasi kebijakan agar tidak terjadi penyalahgunaan kekuasaan”

**Data EA:** “Novel ini membuat saya lebih peduli terhadap isu sosial”

**Data DS:** “Ya, setelah membaca cerita ini saya semakin sadar bahwa hukum bisa dipengaruhi oleh kekuasaan sehingga perlu pengawasan masyarakat”

**Data NA:** “Novel ini membuat saya lebih peduli terhadap isu sosial”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karya sastra tidak hanya memberikan pengalaman estetik bagi pembaca, tetapi juga dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap berbagai permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa resepsi pembaca terhadap novel yang diteliti dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam teks maupun dari luar teks. Dalam kajian resepsi sastra, faktor-faktor tersebut berkaitan dengan aspek estetik dan aspek tak estetik yang membentuk horison harapan pembaca. Konsep horison harapan merupakan konsep utama dalam teori resepsi pembaca yang dikemukakan oleh Hans Robert Jauss. Menurut Jauss, pemaknaan terhadap karya sastra tidak hanya ditentukan oleh pengarang sebagai pencipta teks, tetapi juga oleh pembaca sebagai pihak yang menafsirkan teks tersebut. Pembaca membawa berbagai pengalaman, pengetahuan, serta latar belakang sosial yang dimilikinya ketika membaca suatu karya sastra. Oleh karena itu, makna yang dihasilkan dari proses pembacaan dapat berbeda antara satu pembaca dengan pembaca lainnya.<sup>78</sup>

Dalam konteks penelitian ini, hasil wawancara yang dilakukan terhadap sepuluh responden menunjukkan bahwa pembaca memberikan tanggapan yang cukup beragam terhadap unsur-unsur yang terdapat dalam novel. Tanggapan

---

<sup>78</sup> Hans Robert Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982), hlm. 23.

tersebut tidak hanya berkaitan dengan unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, latar, dan amanat, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman sosial, pengetahuan, serta nilai moral yang dimiliki oleh para pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembacaan karya sastra merupakan proses yang aktif, di mana pembaca tidak hanya menerima cerita secara pasif, tetapi juga melakukan interpretasi terhadap cerita yang dibacanya.

Pada aspek estetik, resepsi pembaca terhadap novel terlihat dari tanggapan mereka terhadap berbagai unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden menilai bahwa tema pertambangan ilegal yang diangkat dalam novel merupakan tema yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat saat ini. Tema tersebut dipahami oleh pembaca sebagai gambaran mengenai konflik antara kepentingan ekonomi dengan kepentingan masyarakat yang terdampak oleh aktivitas pertambangan. Pembaca menilai bahwa konflik yang terjadi dalam novel mencerminkan berbagai permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan nyata, khususnya yang berkaitan dengan eksploitasi sumber daya alam serta ketimpangan kekuasaan antara masyarakat dan pihak yang memiliki kepentingan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pembaca tidak hanya memahami tema secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial yang mereka ketahui.

Tanggapan pembaca terhadap tema tersebut sejalan dengan pandangan Hans Robert Jauss yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap karya sastra selalu dipengaruhi oleh pengalaman historis dan sosial pembaca. Dalam teori

resepsi sastra, pembaca memiliki horison harapan yang terbentuk dari berbagai pengalaman membaca sebelumnya, pengalaman hidup, serta pengetahuan yang mereka miliki mengenai dunia di sekitar mereka. Ketika pembaca membaca suatu karya sastra, mereka akan membandingkan isi karya tersebut dengan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki.<sup>79</sup> Dengan demikian, tema yang diangkat dalam novel tidak hanya dipahami sebagai bagian dari cerita, tetapi juga sebagai refleksi dari kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Selain tema, alur cerita juga menjadi salah satu unsur yang mendapatkan perhatian dari para pembaca. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar responden menilai bahwa penggunaan alur maju dan mundur dalam novel membuat cerita menjadi lebih menarik dan memberikan pengalaman membaca yang berbeda. Meskipun pada awalnya beberapa pembaca merasa sedikit kesulitan memahami alur tersebut, namun setelah membaca lebih lanjut mereka mulai memahami hubungan antara peristiwa masa lalu dan konflik yang terjadi dalam cerita. Hal ini menunjukkan bahwa pembaca secara aktif berusaha menghubungkan berbagai peristiwa yang terdapat dalam cerita untuk membentuk pemahaman yang utuh terhadap alur cerita.

Dalam kajian sastra, proses membaca merupakan aktivitas yang bersifat dinamis karena pembaca terus-menerus membangun pemahaman terhadap teks yang dibacanya. Pembaca tidak hanya mengikuti jalannya cerita, tetapi juga

---

<sup>79</sup> *Ibid*, Hans Robert Jauss, hlm 24

melakukan interpretasi terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam cerita.<sup>80</sup> Dengan demikian, penggunaan alur maju dan mundur dalam novel dapat meningkatkan keterlibatan pembaca dalam memahami jalannya cerita serta memperkuat pengalaman membaca yang mereka rasakan.

Tokoh dan penokohan dalam novel juga mendapatkan tanggapan yang cukup beragam dari para pembaca. Berdasarkan hasil penelitian, tokoh yang digambarkan memperjuangkan keadilan mendapatkan simpati dari para pembaca. Sebaliknya, tokoh yang dianggap berpihak pada kepentingan kekuasaan mendapatkan penilaian yang cenderung negatif dari para pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa pembaca tidak hanya memahami karakter tokoh secara deskriptif, tetapi juga melakukan penilaian moral terhadap tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita.

Penilaian moral yang dilakukan oleh pembaca terhadap tokoh dalam cerita dipengaruhi oleh nilai-nilai yang mereka yakini dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif resepsi sastra, proses tersebut menunjukkan bahwa pembaca berperan aktif dalam memberikan makna terhadap karya sastra. Pembaca tidak hanya memahami karakter tokoh berdasarkan deskripsi yang diberikan oleh pengarang, tetapi juga menafsirkan tindakan tokoh berdasarkan nilai moral yang mereka miliki.<sup>81</sup> Dengan demikian, penokohan dalam novel tidak hanya berfungsi

---

<sup>80</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusasteraan* (Jakarta: Gramedia, 2016), hlm. 215.

<sup>81</sup> Terry Eagleton, *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 98.

sebagai unsur pembentuk cerita, tetapi juga sebagai sarana bagi pembaca untuk merefleksikan nilai-nilai moral yang mereka yakini.

Latar dalam novel juga memberikan pengaruh terhadap pemahaman pembaca terhadap cerita. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa responden menyatakan bahwa latar yang menggambarkan kehidupan masyarakat desa memberikan kesan realistis terhadap cerita yang disajikan dalam novel. Latar tersebut dianggap mampu menggambarkan kondisi kehidupan masyarakat yang sangat bergantung pada lingkungan alam. Selain itu, latar yang menggambarkan kerusakan lingkungan akibat aktivitas pertambangan juga memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak sosial dari aktivitas tersebut terhadap kehidupan masyarakat.

Dalam teori sastra, latar tidak hanya berfungsi sebagai tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, tetapi juga dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial masyarakat yang menjadi bagian dari cerita tersebut.<sup>82</sup> Oleh karena itu, latar yang terdapat dalam novel mampu memperkuat gambaran mengenai konflik sosial yang terjadi dalam cerita serta membantu pembaca memahami dampak dari aktivitas pertambangan terhadap kehidupan masyarakat.

Selain aspek estetik, resepsi pembaca terhadap novel juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari luar teks yang disebut sebagai aspek tak estetik. Faktor-faktor tersebut meliputi pengalaman sosial pembaca, pengetahuan

---

<sup>82</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015), hlm. 302.

mengenai isu lingkungan, pandangan terhadap hukum dan keadilan, serta nilai moral yang dimiliki oleh pembaca. Dalam teori resepsi sastra Hans Robert Jauss, faktor-faktor tersebut menjadi bagian dari horison harapan pembaca yang memengaruhi cara mereka memahami karya sastra.<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman sosial pembaca memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap cara mereka memahami konflik yang terjadi dalam novel. Sebagian responden menyatakan bahwa mereka pernah mengetahui kasus pertambangan ilegal melalui berbagai media informasi seperti berita, media sosial, maupun diskusi akademik. Pengetahuan tersebut membuat mereka merasa bahwa cerita yang disajikan dalam novel memiliki keterkaitan yang kuat dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembaca tidak hanya membaca karya sastra sebagai cerita fiksi, tetapi juga sebagai refleksi dari kondisi sosial yang mereka ketahui.

Pengetahuan pembaca mengenai isu lingkungan juga memengaruhi cara mereka menafsirkan cerita dalam novel. Pembaca yang memiliki pengetahuan lebih mengenai isu lingkungan cenderung lebih kritis dalam memahami konflik yang terjadi dalam cerita. Mereka tidak hanya melihat konflik tersebut sebagai bagian dari alur cerita, tetapi juga sebagai gambaran mengenai berbagai permasalahan lingkungan yang dapat terjadi akibat eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat berfungsi

---

<sup>83</sup> *Op.cit*, Hans Robert Jauss, hlm 20

sebagai media yang mampu memperluas pemahaman pembaca mengenai berbagai permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Nilai moral yang dimiliki oleh pembaca juga memengaruhi cara mereka menilai tokoh serta konflik yang terjadi dalam cerita. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka lebih berpihak kepada tokoh yang memperjuangkan keadilan serta menentang praktik eksploitasi alam yang merugikan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembaca menafsirkan cerita dalam novel berdasarkan nilai-nilai moral yang mereka yakini. Dalam perspektif teori resepsi sastra yang dikemukakan oleh Hans Robert Jauss, proses pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa pembaca selalu membawa latar belakang sosial dan pengalaman hidup mereka ketika membaca suatu karya sastra.<sup>84</sup>

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi pembaca terhadap novel yang diteliti sangat dipengaruhi oleh horison harapan pembaca. Horison harapan tersebut terbentuk dari berbagai pengalaman, pengetahuan, serta nilai-nilai sosial yang dimiliki oleh pembaca. Ketika pembaca menemukan karya sastra yang menghadirkan pengalaman baru, maka horison harapan tersebut dapat mengalami perubahan. Dalam penelitian ini, beberapa responden menyatakan bahwa setelah membaca novel tersebut mereka menjadi lebih memahami berbagai konflik sosial yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan serta ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya memberikan pengalaman estetik kepada pembaca,

---

<sup>84</sup> *Op.cit*, Hans Robert Jauss, hlm 28

tetapi juga mampu memengaruhi cara pandang mereka terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> *Op.cit*, Hans Robert Jauss, hlm 35

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan dari aspek estetik, responden menilai bahwa tema pertambangan ilegal yang diangkat dalam cerita memiliki keterkaitan yang kuat dengan realitas sosial di masyarakat sehingga mampu menumbuhkan empati pembaca terhadap perjuangan masyarakat kecil. Alur cerita yang menggunakan teknik maju-mundur dinilai mampu memberikan kedalaman cerita dan membantu pembaca memahami latar belakang konflik. Selain itu, tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam novel dianggap memiliki karakter yang kuat dan mampu membangun emosi pembaca, terutama tokoh yang digambarkan sebagai pejuang keadilan. Latar tempat dan suasana dalam cerita juga dinilai mampu memperkuat gambaran penderitaan masyarakat yang terdampak aktivitas pertambangan.

Sementara itu, dari aspek tak estetik, tanggapan responden dipengaruhi oleh pengalaman sosial, pengetahuan, nilai moral, serta latar belakang sosial yang dimiliki masing-masing pembaca. Sebagian besar responden mengaitkan cerita dalam novel dengan realitas yang pernah mereka ketahui melalui pengalaman pribadi maupun informasi dari media massa mengenai konflik pertambangan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran berikut.

*Pertama*, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai resepsi pembaca dengan menggunakan objek kajian yang berbeda, baik berupa novel, cerpen, maupun karya sastra lainnya. Penelitian selanjutnya juga dapat melibatkan jumlah responden yang lebih banyak sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai bagaimana sebuah karya sastra diterima oleh masyarakat pembaca.

*Kedua*, bagi mahasiswa maupun akademisi yang menekuni bidang kajian sastra, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam memahami penerapan teori resepsi pembaca dalam penelitian sastra. Pendekatan resepsi pembaca dapat memberikan perspektif baru dalam memahami karya sastra karena menempatkan pembaca sebagai bagian penting dalam proses pemaknaan karya sastra.

*Ketiga*, bagi pembaca karya sastra secara umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bahwa membaca karya sastra bukan hanya sekadar menikmati cerita, tetapi juga merupakan proses memahami berbagai nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pembaca dapat memperoleh manfaat yang lebih luas dari kegiatan membaca karya sastra, baik dalam aspek intelektual maupun dalam pembentukan sikap dan karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Heinle & Heinle.
- Ade Rahima. (2017). *Literature Reception (A Conceptual Overview)*. Jurnal Ilmiah Dikdaya, 6(1).
- Adiningsih, A. (2020). *Resepsi Pembaca terhadap Novel Tembang Raras ing Tepis Ratri Karya Sunaryata Soemardjo*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Agustina, D. E. (tt.). *Analisis Resepsi Sastra Dalam Novel Gadis Kretek Karya Kumala pada Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia*.
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). *Resume: Instrumen Pengumpulan Data*. STAIN Serang.
- Apri Kartikasari, & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Jawa Timur: Media Grafika.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bisarul Ihsan, dkk. (2023). *Analisis Resepsi Sastra bagi Mahasiswa PGMI Unisda Lamongan dalam Novel KKN di Desa Penari (Kajian Resepsi Nilai dan Pendidikan Karakter)*. 9(1).
- Dini, S. P. (2016). *Respon Klub Bungakubu terhadap Novel KAPPA karya Akutagawa Ryunosuke* (Terj. Andi Bayu Nugroho). Skripsi. Universitas Andalas.
- Eagleton, Terry. (2010). *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endah Tri Priyatni. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Faruk. (2005). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Frastika, Anggi, dkk. 2024. "Analisis Resepsi Sastra pada Cerpen 'Karena Kita Tidak Kenal' Karya Farida Susanty." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 23 No. 1.
- Huberman, A. Michael., Miles, Matthew B., & Saldana, Johnny. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publication.
- Ihsan, Bisarul, dkk. 2023. "Analisis Resepsi Sastra bagi Mahasiswa PGMI UNISDA Lamongan dalam Novel KKN di Desa Penari (Kajian Resepsi Nilai dan Pendidikan Karakter)." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 9 No. 1.
- Iser, W. (1978). *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Johns Hopkins University Press.
- Jabrohim. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Jabrohim. (2011). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Jack R. dan Norman E. Wallen. Fraenkel. (2006). *How to Design and Evaluate Research in Education, Sixth Edition*. New York: Mc Graw-Hill.
- Jauss, H. R. (1982). *Toward an Aesthetic of Reception*. Harvard University Press.
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Media Grafika.
- Liana, R. M., dkk. (2022). *Respons Pembaca Novel Mata di Tanah Melus karya Okky Madasari: Kajian Resepsi Sastra*. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(4).
- Luxemburg, Jan Van., Bal, Mieke., & Weststeijn, Willem G. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhlis. (2012). *Pembaca Karya Sastra*. Muhlis Blog.
- Mulyana, D. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nainggolan, D. A. P. (2017). *Analisis Resepsi Sastra Novel Sang Pemimpin Karya Andrea Hirata*. FKIP Medan.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Panuti. (1992). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pradopo, R. D. (2007). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2019). "Pengalaman Estetik dan Resepsi Pembaca." *Jurnal Sastra dan Budaya*.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putri, W., dkk. (2020). *Tanggapan Remaja di Samarinda terhadap Novel Populer Jingga dan Senja Karya Esti Kinasih: Kajian Resepsi Sastra*. 4(2).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rejeki, Wichayanti., & Sayuti, Suminto A. 2019. "Resepsi Siswa Kelas VII SMP di Kota Magelang terhadap Dongeng 'Burung-burung Memilih Raja'."
- Rindaningtyas, Y. D., Arifin, S., & Putri, N. Q. H. (2019). *Analisis Resepsi Sastra dalam Cerpen Perhiasan Bumi Karya Korrie Layun Rampan*. 2(2).
- Saharuddin. (1995). *Analisis Unsur Novel pada Sebuah Karya Nh. Dini*. Skripsi. Unismuh Makassar.
- Segers, Rien T. 2000. *The Evaluation of Literary Texts*. Lisse: The Peter De Ridder Press.
- Semi, M. Atar. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa. Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Siahaan, N. M., dkk. (2021). *Analisis Pendekatan Resepsi Sastra terhadap Novel "Sebuah Usaha Melupakan" Karya Boy Candra*. 10(2).
- Silalahi, U. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriati. (2012). *Metodologi Penelitian Komputerisasi Akuntansi*. Bandung: LABKAT.
- Supriono, Imam. 2015. *Analisis Resepsi Anarkisme pada Program Acara Metro Siang di Metro TV*. Skripsi.
- Suryabrata, S. (2008). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syaarnubi. (2014). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wati, N. R. (2013). *Analisis Resepsi Pembaca Cerpen "Koroshiya Desunoyo" karya Hoshi Shin'ichi*. Japanese Literature, 2(3).
- Wellek, Rene., & Warren, Austin. 2014. *Theory of Literature*. New York: Harcourt Brace.
- Wicahyanti, R., & Sayuti, S. A. (2019). *Resepsi Siswa Kelas VII SMP di Kota Magelang terhadap Dongeng "Burung-burung Memilih Raja"*.
- Wijayanti, D. (2013). *Respons Pembaca terhadap Cerpen Madre Karya Dee*.
- Wulandari, R. (2021). *Literasi Ekologis dalam Sastra Lingkungan*. Jurnal Lingkungan dan Pendidikan.
- Yuniati, S. (2019). *Resepsi Sastra Siswa Kelas IX MTs Kabupaten Bantul terhadap Cerpen Remaja pada Surat Kabar Kedaulatan Rakyat dan Minggu Pagi*.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**

## 1. Berita Acara Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH  
PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
Alamat: Jl. AK. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Fax (0732) 21010-21759



### BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI KAMIS JAM 10.45 TANGGAL 3 JULI TAHUN 2025,  
TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA PROGRAM STUDI  
TADRIS BAHASA INDONESIA:

NAMA : Triya Ananta  
NIM : 22541031  
SEMESTER : 6 (Enam)  
JUDUL PROPOSAL : Analisis Pendekatan Resesi Sistem Dalam Novel Terusan Boleh Jangun Pintar Karya Tere Liye Pada Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia BA

BERKENAAN DENGAN ITU, MAKA:

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG:
  - a. Judul: Tidak usah ditamponkan BA nya. (pendekatan di belakang)  
- Fokus Masalah: (hanya di fokuskan pada Mahasiswa BA).
  - b. Rumusan Masalah: dibedakan, Review Penelitian yang lain.  
- Bagaimana bentuk resesi.
  - c. Pendekatan kualitatif Deskriptif  
- Analisis data dengan langkah Resesi data.
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN, KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI, DAN FAKULTAS.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN SEMESTINYA.

CURUP, 3 Juli 2025

PENGUJI I

Dr. Fendi, M.Pd.

PENGUJI II

H. Zulfikri Iskandar, M.Pd.

## 2. SK Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010  
 Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

---

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH**  
 Nomor : 601 Tahun 2025

Tentang  
**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN SKRIPSI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

<b>Menimbang</b>	a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ; b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
<b>Mengingat</b>	1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ; 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ; 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ; 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ; 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026. 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
<b>Memperhatikan</b>	1. Permohonan Sdr Tria Ananta tanggal 19 September 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi 2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 03 Juli 2025

**MEMUTUSKAN :**

<b>Menetapkan Pertama</b>	1. <b>Dr. Ifnaldi, M.Pd</b> <span style="float: right;"><b>19650627 200003 1 002</b></span> 2. <b>Zelvi Iskandar, M.Pd</b> <span style="float: right;"><b>19891002 202521 2 007</b></span>
---------------------------	---

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A	: Tria Ananta
N I M	: 22541031
JUDUL SKRIPSI	: Analisis Novel "Teruslah Bodoh Jangan Pintar" Karya Tere Liye pada Mahasiswa TAdris Bahasa Indonesia

<b>Kedua</b>	Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
<b>Ketiga</b>	Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
<b>Keempat</b>	Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
<b>Kelima</b>	Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
<b>Keenam</b>	Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
<b>Ketujuh</b>	Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,  
 Pada tanggal, 18 September 2025

**Dekan,**




**Sutarto**

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama.
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

### 3. SK Penelitian

	<b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b>	
	<b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP</b> <b>FAKULTAS TARRBIYAH</b>	
<small>Jln. Dr. A.K. Gani No.01 Komak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21750 Fax.21010 Homepage: <a href="http://www.iaincurup.ac.id">http://www.iaincurup.ac.id</a> Email: <a href="mailto:admin@iaincurup.ac.id">admin@iaincurup.ac.id</a> Kode Pos 39119</small>		
Nomor	: <b>1462</b> /In.34/P.T./MPP.00.5/11/2025	14 November 2025
Lampiran	: Proposal dan Instrumen	
Hal	: Permohonan Izin Penelitian	

**Kepada Yth. Kepala Dekan Fakultas Tarbiyah**  
**IAIN Curup**

Assalamu'alaikum W. Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Tria Ananta  
NIM : 22541031  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Tadris Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Resepsi Sastra pada Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia terhadap Novel  
Teneslah Bodoh Jangan Pinter Karya Yene Liye  
Waktu Penelitian : 14 November 2025 s.d 14 Februari 2026  
Lokasi Penelitian : Prodi Tadris Bahasa Indonesia

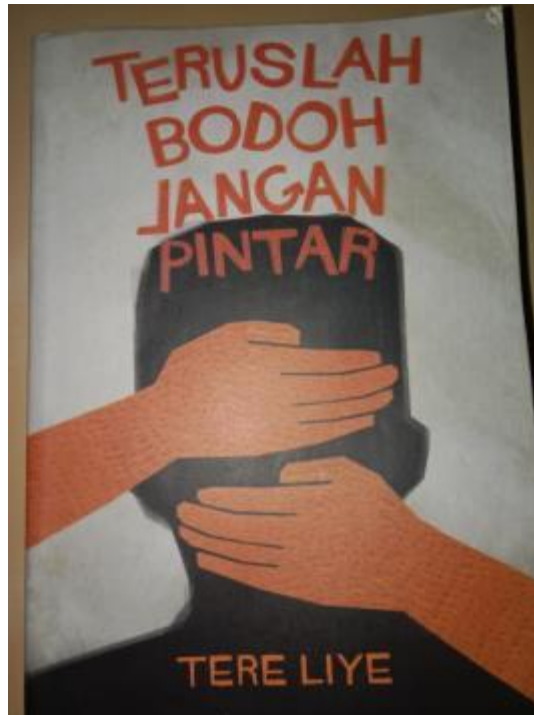
Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.  
Demikian atas kerjasama dan qinnya diucapkan terimakasih

Wakil Dekan 1  
  
Dr. Sakul Anshori, S.Pd.I., M.Hum  
NIP. 199110202006041002

Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rekap
2. Wakil 1
3. Ka. Biro ADAR
4. Arsip

#### 4. Cover Novel



#### 5. Sinopsis Novel

Novel *teruslah bodoh jangan pintar* menceritakan tentang 8 tokoh utama yaitu dua aktivis lingkungan (Setya Dan Mulya), Ibu Sri, Dandi, Penulis, Pemilik Warung Kopi, Tuan Liem, Hotma Cornelius Dan Tuan Bacok. Serta tokoh pendukung para saksi yang terdiri dari Ahmad, Mukti, Tante Siti, Bidan Desa, Rudi, Budi, Ahli Burung, Ahli Geologi, Fredy, Saksi "Itu", Presiden Dan Ketua Komite. Latar yang digunakan dalam novel ini adalah di persidangan, desa Ahmad, kolam besar bekas tambang, desa siti, desa budi, warung kopi dan smelter. Dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, penulis menggunakan alur campuran, karena di dalam alur yang progresif atau maju diselipkan beberapa peristiwa kilas balik atau *Flashback*.

Novel ini diawali dengan pembahasan mengenai pengusaha besar dan tersohor yang melakukan pertambangan illegal pada puluhan tahun silam. Pada garis besar, novel ini menceritakan bagaimana terjadinya proses persidangan Konsesi (pemberian hak, izin, atau tanah oleh pemerintah, perusahaan, individu, atau entitas legal lain) Tingkat tinggi kepada Perusahaan besar tambang yang dimiliki oleh seorang berpengaruh, bernama Tuan Liem. Tetapi perusahaan tersebut bermasalah, setelah dilakukan analisis dan pengecekan oleh aktivis lingkungan, mereka berusaha mengungkap masalah yang dilakukan oleh Perusahaan besar tersebut yang merugikan lingkungan maupun orang sekitar yang ada di pertambangan. Pada persidangan yang dilakukan, terkuaklah masalah yang ada pada Perusahaan tambang itu, mulai dari adanya pertambangan illegal yang diduga bahwa pemerintah ikut andil di dalamnya serta memuluskan jalan juga rencana untuk para pengusaha dalam pertambangan illegal yang dilakukan.

Novel ini menceritakan keseluruhan dalam proses persidangan dan memakan jangka waktu yang sangat Panjang. Perusahaan tambang tersebut menyewa seorang pengacara sangat ahli yang dikenal sebagai Hotman Cornelius. Ia termasuk ke dalam pengacara terbaik di Indonesia, yang tentu saja Perusahaan memiliki niat terselubung dengan pengacara tersebut untuk memastikan bahwa sidang konsensi dimenangkan oleh Perusahaan tersebut. Tabiat dan sifat licik dari pengacara tersebut menyulitkan para aktivis yang berjuang dengan sumber

seadanya. Aktivis lingkungan menghadirkan para "Saksi" yang siap menceritakan kembali secara mendetail tentang kerugian apa saja yang di alami oleh mereka karena ulah dari Perusahaan tambang illegal terhadap lingkungan, dan Masyarakat di area peertambangan tersebut.

Seperti refleksi pada kehidupan nyata, persidangan tersebut dimenangkan oleh pihak Perusahaan tambang. Bukan hal yang mengejutkan apabila mereka yang berkuasalah yang akan menjadi pemenangnya. Hukum dapat dengan mudah dibeli oleh "uang", dan pemerintah akan dengan bersenang hati menyetujui apapun dan memuluskan praktik illegal yang dilakukan.

Novel ini membantu menyajikan gambaran kepada pembaca bahwa praktik seperti ini sering kali dilakukan oleh pemerintah dan pengusaha untuk keuntungan pribadi mereka. Penindasan terhadap masyarakat umum tidak lagi dianggap sebagai tindakan kriminal karena dikeluarkan dengan dalih pembangunan dan kesejahteraan bersama. Orang kaya dapat memanipulasi hukum dan kekuasaan sesuai keinginan mereka. Pemerintah pun turut serta dalam mendukungnya dengan berbagai justifikasi.

## 6. Wawancara



**Wawancara Amrina Rosada**



**Wawancara Nurul Arsyah**



**Wawancara Ayu Lestari**



**Wawancara Bella Rossa Amanda**



**Wawancara Deni Supriadi**



**Wawancara Resa Julianti**



**Wawancara Echa Aldina**



**Wawancara Riski Patrama**



**Wawancara Firdaus**



**Wawancara Yessa Saputri**

## HASIL WAWANCARA

NAMA : BELLA ROSSA AMANDA

PRODI : TADRIS BAHASA INDONESIA

SEMESTER : 7 (TUJUH)

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Kutipan	Halaman	Jawaban
1	Estetik	Tema	Bagaimana pendapat Anda tentang tema pertambangan ilegal?	“... anak dengan bakat menjanjikan tenggelam di salah satu bekas kolam tambang ...”	58	Menurut saya tema pertambangan ilegal dalam novel tersebut sangat menarik dan relevan dengan kondisi sosial saat ini. Tema tersebut menggambarkan bagaimana aktivitas pertambangan tidak hanya berdampak pada kerusakan lingkungan, tetapi juga memunculkan konflik sosial antara masyarakat, pengusaha, dan pemerintah. Tema ini juga membuat pembaca lebih sadar bahwa masalah lingkungan sering kali berkaitan erat dengan kekuasaan dan kepentingan ekonomi.
2	Estetik	Tema	Apakah Anda berharap aktivis menang?	“Maka dengan ini, Komite memutuskan, bahwa izin konsesi tetap diberikan...”	346	Sejak awal membaca novel, saya berharap para aktivis bisa memenangkan perjuangan mereka. Hal ini karena mereka digambarkan sebagai kelompok yang memperjuangkan keadilan dan berusaha melindungi masyarakat dari dampak pertambangan ilegal. Harapan tersebut muncul karena secara moral pembaca tentu ingin

						kebenaran dapat menang meskipun menghadapi kekuatan besar.
3	Estetik	Alur	Bagaimana perasaan Anda terhadap alur maju-mundur?	“... pemukiman kumuh itu dikepung oleh kebakaran hebat.”	338–344	Alur maju-mundur menurut saya membuat cerita menjadi lebih hidup dan tidak monoton. Dengan adanya kilas balik, pembaca dapat memahami latar belakang konflik yang terjadi serta mengetahui peristiwa-peristiwa penting yang mempengaruhi jalan cerita. Hal ini juga membantu pembaca memahami alasan mengapa tokoh-tokoh dalam novel tersebut mengambil keputusan tertentu.
4	Estetik	Alur	Apakah kilas balik memperkuat simpati Anda?	“Hari itu, puluhan penduduk dihabisi di sana...”	361–362	Ya, kilas balik sangat memperkuat simpati saya terhadap para korban dan aktivis. Melalui kilas balik tersebut, pembaca dapat melihat penderitaan masyarakat yang terdampak tambang serta perjuangan para aktivis dalam mengungkap kebenaran.
5	Estetik	Tokoh	Bagaimana kesan Anda terhadap Ibu Sri?	“Aku berhasil menulisnya. Tapi kepala redaksi pengecut...”	58	Menurut saya Ibu Sri adalah tokoh yang sangat kuat dan berani. Ia digambarkan sebagai sosok jurnalis yang memiliki idealisme tinggi dan tidak takut mengungkap fakta meskipun menghadapi ancaman.
6	Estetik	Tokoh	Bagaimana pendapat Anda tentang Hotma Cornelius?	“Hotma Cornelius adalah spesialis pembela kejahatan.”	41	Tokoh Hotma Cornelius menurut saya merepresentasikan kekuasaan yang sering kali tidak berpihak pada rakyat kecil. Ia menunjukkan bagaimana sistem hukum dapat dipengaruhi oleh kepentingan tertentu.
7	Estetik	Tokoh	Apakah	“Mereka telah tumbuh	344	Menurut saya secara moral para aktivis sangat

			aktivis cukup kuat melawan sistem?	menjadi petarung tangguh.”		kuat, tetapi mereka menghadapi sistem yang sangat besar dan kompleks sehingga perjuangan mereka menjadi sangat sulit.
8	Estetik	Latar	Bagaimana makna ruang 3x6 meter?	“Ruangan itu terlalu kecil ... ukuran 3x6 meter.”	7	Ruang 3x6 meter menurut saya melambangkan keterbatasan ruang bagi masyarakat kecil untuk mencari keadilan. Ruang tersebut menggambarkan sempitnya kesempatan bagi rakyat untuk melawan kekuasaan besar.
9	Estetik	Latar	Apakah latar desa memengaruhi emosi Anda?	“... kolam bekas tambang ... memakan korban.”	58	Ya, latar desa membuat cerita terasa lebih nyata dan menyentuh emosi pembaca. Pembaca dapat merasakan bagaimana kehidupan masyarakat desa yang sederhana harus menghadapi dampak besar dari aktivitas tambang.
10	Estetik	Amanat	Pesan apa yang Anda tangkap dari akhir cerita?	“Bukan hal yang mengejutkan apabila mereka yang berkuasalah...”	345–346	Pesan yang saya tangkap adalah bahwa memperjuangkan kebenaran tidak selalu mudah dan terkadang hasilnya tidak sesuai dengan harapan.
11	Tak Estetik	Pengalaman Sosial	Apakah Anda mengetahui kasus serupa?	“... praktik seperti ini sering kali dilakukan oleh pemerintah...”	347	Ya, saya pernah mendengar beberapa kasus pertambangan ilegal di Indonesia yang menyebabkan konflik antara masyarakat dan perusahaan tambang.
12	Tak Estetik	Pengetahuan Sosial	Apakah pengetahuan itu memengaruhi pemahaman Anda?	“Seperti refleksi pada kehidupan nyata...”	345	Pengetahuan tersebut membuat saya lebih mudah memahami konflik yang digambarkan dalam novel.

13	Tak Estetik	Pandangan Hukum	Bagaimana pandangan Anda tentang pengusaha & pemerintah?	“Pemerintah pun turut serta...”	347	Dalam novel tersebut pengusaha dan pemerintah digambarkan memiliki kekuatan besar dalam menentukan keputusan yang sering kali merugikan masyarakat.
14	Tak Estetik	Pandangan Hukum	Apakah hasil sidang realistis?	“Hukum dapat dengan mudah dibeli oleh ‘uang’...”	347	Menurut saya cukup realistis karena dalam kehidupan nyata sering terjadi ketidakadilan dalam proses hukum.
15	Tak Estetik	Pengalaman Pribadi	Pernah mengalami ketidakadilan?	“... pemukiman kumuh itu dikepung oleh kebakaran hebat.”	338	Saya pernah mengalami perlakuan yang menurut saya tidak adil dalam kehidupan sehari-hari meskipun tidak sebesar konflik dalam novel.
16	Tak Estetik	Pengalaman Pribadi	Apakah pengalaman memengaruhi simpati?	“Penindasan terhadap masyarakat umum...”	347	Ya, pengalaman tersebut membuat saya lebih mudah memahami perasaan tokoh yang mengalami ketidakadilan.
17	Tak Estetik	Nilai Moral	Bagaimana nilai moral Anda memengaruhi penilaian?	“Enam lawan satu.”	346	Nilai moral membuat saya berpihak kepada tokoh yang memperjuangkan keadilan.
18	Tak Estetik	Ideologi	Apakah ekonomi harus diutamakan?	“Akan ada seratus ribu pekerja baru...”	42–43	Menurut saya ekonomi penting, tetapi tidak boleh mengorbankan lingkungan dan kehidupan masyarakat.
19	Tak Estetik	Perubahan Harapan	Apakah pandangan Anda berubah?	“Orang kaya dapat memanipulasi hukum...”	347	Ya, saya menjadi lebih sadar tentang pentingnya menjaga lingkungan.

20	Tak Estetik	Latar Sosial Pembaca	Apakah pembaca lain bisa berbeda tafsir?	“Tidak ada yang bisa diharapkan dari mereka...”	368	Ya, setiap pembaca memiliki pengalaman dan sudut pandang yang berbeda sehingga tafsirnya juga bisa berbeda.
----	-------------	----------------------	--	---	-----	---

### HASIL WAWANCARA

NAMA : AYU LESTARI

PRODI : TADRIS BAHASA INDONESIA

SEMESTER : 7 (TUJUH)

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Kutipan	Halaman	Jawaban
1	Estetik	Tema	Bagaimana pendapat Anda tentang tema pertambangan ilegal?	“... anak dengan bakat menjanjikan tenggelam di salah satu bekas kolam tambang ...”	58	Tema tersebut menurut saya sangat kuat karena mengangkat persoalan nyata yang sering terjadi di masyarakat.
2	Estetik	Tema	Apakah Anda berharap aktivis menang?	“Maka dengan ini, Komite memutuskan, bahwa izin konsesi tetap diberikan...”	346	Saya berharap mereka menang karena perjuangan mereka menggambarkan keberanian melawan ketidakadilan.
3	Estetik	Alur	Bagaimana perasaan	“... pemukiman kumuh	338–344	Alur maju mundur membuat cerita

			Anda terhadap alur maju-mundur?	itu dikepong oleh kebakaran hebat.”		lebih menarik karena pembaca dapat mengetahui latar belakang konflik secara bertahap.
4	Estetik	Alur	Apakah kilas balik memperkuat simpati Anda?	“Hari itu, puluhan penduduk dihabisi di sana...”	361–362	Kilas balik membantu saya memahami penderitaan para korban sehingga simpati saya meningkat.
5	Estetik	Tokoh	Bagaimana kesan Anda terhadap Ibu Sri?	“Aku berhasil menulisnya. Tapi kepala redaksi pengecut...”	58	Saya melihat Ibu Sri sebagai tokoh perempuan yang sangat berani dan memiliki idealisme tinggi.
6	Estetik	Tokoh	Bagaimana pendapat Anda tentang Hotma Cornelius?	“Hotma Cornelius adalah spesialis pembela kejahatan.”	41	Tokoh tersebut menggambarkan sisi kekuasaan yang sering kali tidak berpihak pada masyarakat kecil.
7	Estetik	Tokoh	Apakah aktivis cukup kuat melawan sistem?	“Mereka telah tumbuh menjadi petarung tangguh.”	344	Aktivis cukup kuat secara moral tetapi mereka harus menghadapi sistem yang sangat besar.
8	Estetik	Latar	Bagaimana makna ruang 3x6 meter?	“Ruangan itu terlalu kecil ... ukuran 3x6 meter.”	7	Menurut saya ruang tersebut melambangkan keterbatasan ruang perjuangan.
9	Estetik	Latar	Apakah latar desa memengaruhi emosi Anda?	“... kolam bekas tambang ... memakan korban.”	58	Latar desa membuat cerita terasa lebih dekat dengan kehidupan masyarakat.
10	Estetik	Amanat	Pesan apa yang Anda tangkap dari akhir cerita?	“Bukan hal yang mengejutkan apabila mereka yang berkuasalah...”	345–346	Pesan yang saya tangkap adalah pentingnya keberanian menyuarakan kebenaran.
11	Tak Estetik	Pengalaman Sosial	Apakah Anda mengetahui kasus	“... praktik seperti ini sering kali dilakukan	347	Saya pernah membaca berita tentang konflik tambang di beberapa daerah.

			serupa?	oleh pemerintah...”		
12	Tak Estetik	Pengetahuan Sosial	Apakah pengetahuan itu memengaruhi pemahaman Anda?	“Seperti refleksi pada kehidupan nyata...”	345	Pengetahuan tersebut membuat saya lebih memahami isi cerita.
13	Tak Estetik	Pandangan Hukum	Bagaimana pandangan Anda tentang pengusaha & pemerintah?	“Pemerintah pun turut serta...”	347	Saya melihat adanya hubungan kepentingan antara pengusaha dan pemerintah.
14	Tak Estetik	Pandangan Hukum	Apakah hasil sidang realistis?	“Hukum dapat dengan mudah dibeli oleh ‘uang’...”	347	Menurut saya cukup realistis karena menggambarkan kenyataan sosial.
15	Tak Estetik	Pengalaman Pribadi	Pernah mengalami ketidakadilan?	“... pemukiman kumuh itu dikepung oleh kebakaran hebat.”	338	Saya pernah merasakan ketidakadilan dalam lingkungan sosial.
16	Tak Estetik	Pengalaman Pribadi	Apakah pengalaman memengaruhi simpati?	“Penindasan terhadap masyarakat umum...”	347	Pengalaman tersebut membuat saya lebih simpati kepada korban.
17	Tak Estetik	Nilai Moral	Bagaimana nilai moral Anda memengaruhi penilaian?	“Enam lawan satu.”	346	Nilai moral membuat saya berpihak kepada kebenaran.
18	Tak Estetik	Ideologi	Apakah ekonomi harus diutamakan?	“Akan ada seratus ribu pekerja baru...”	42–43	Ekonomi penting tetapi tidak boleh merusak lingkungan.
19	Tak Estetik	Perubahan Harapan	Apakah pandangan Anda berubah?	“Orang kaya dapat memanipulasi hukum...”	347	Ya, saya menjadi lebih peduli terhadap isu lingkungan.
20	Tak Estetik	Latar Sosial Pembaca	Apakah pembaca lain bisa berbeda tafsir?	“Tidak ada yang bisa diharapkan dari mereka...”	368	Ya, pembaca lain mungkin memiliki tafsir yang berbeda.

## HASIL WAWANCARA

NAMA : YESSA SAPUTRI

PRODI : TADRIS BAHASA INDONESIA

SEMESTER : 7 (TUJUH)

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Kutipan	Halaman	Jawaban
1	Estetik	Tema	Bagaimana pendapat Anda tentang tema pertambangan ilegal?	“... anak dengan bakat menjanjikan tenggelam di salah satu bekas kolam tambang ...”	58	Tema pertambangan ilegal dalam novel ini sangat menggambarkan bagaimana realita yang ada di Indonesia saat ini ya, kerusakan alam yang diciptakan, penebangan hutan, sampai sisa tambang yang tak dibereskan sampai kembali seperti bentuk semula menunjukkan keadaan sebenarnya yang ada di lapangan. Selain berdampak buruk ke alam, pertambangan liar juga merugikan manusia sebagai penduduk yang menempati wilayah yang “katanya” milik negara itu, kerugian baik secara material, moral, bahkan hingga menghilangkan nyawa benar benar menunjukkan bahwa tema ini kuat dan relevan untuk dibahas lebih jauh.
2	Estetik	Tema	Apakah Anda berharap aktivis menang?	“Maka dengan ini, Komite memutuskan, bahwa izin konsesi tetap	346	Jelas sekali iya, karna sebagai masyarakat kecil yang tertindas, kita tidak memiliki kekuasaan yang berbicara yang sekuat itu sehingga dengan bantuan aktivis inilah suara kita didengar. Meskipun hasil akhirnya kadang tidak sesuai dengan apa yang

				diberikan...”		kita harapkan karna pengaruh kekuasaan orang orang tamak itu.
3	Estetik	Alur	Bagaimana perasaan Anda terhadap alur maju-mundur?	“... pemukiman kumuh itu dikepung oleh kebakaran hebat.”	338–344	Alur maju mundur ini membuat perasaan saya lebih tersentuh dan cerita menjadi lebih terarah dan jelas. Karna dengan alur ini kita bisa tau alasan mengapa kejadian kejadian dan orang orang tersebut hadir sebagai orang yang dirugikan.
4	Estetik	Alur	Apakah kilas balik memperkuat simpati Anda?	“Hari itu, puluhan penduduk dihabisi di sana...”	361–362	Iya, rasanya saya ikut merasakan penderitaan dari para korban pertambangan ilegal ini
5	Estetik	Tokoh	Bagaimana kesan Anda terhadap Ibu Sri?	“Aku berhasil menulisnya. Tapi kepala redaksi pengecut...”	58	Kesan saya terhadap ibu sri adalah bahwa dia adalah sosok perempuan yang tidak kenal takut dan tangguh. Meskipun hidupnya jadi dikelilingi rasa cemas dan takut dia tetap ingin keadilan hadir untuk para korban
6	Estetik	Tokoh	Bagaimana pendapat Anda tentang Hotma Cornelius?	“Hotma Cornelius adalah spesialis pembela kejahatan.”	41	Hotma cornelius menurut saya hanya pengacara yang besar namanya karna mengurus orang orang ‘besar’ dengan kekuasaan dan uang yang besar juga. Tidak ada rasa empati dan hanya mementingkan keuntungan diri sendiri saja
7	Estetik	Tokoh	Apakah aktivis cukup kuat melawan sistem?	“Mereka telah tumbuh menjadi petarung tangguh.”	344	Mereka cukup kuat, bahkan terkesan nekat dan habis habisan untuk mencari keadilan dalam kasus ini. Namun tetap saja, dengan lawan yang memiliki kekuasaan sebesar itu, mereka tidak ada apa apanya dengan status masyarakat biasa mereka.

8	Estetik	Latar	Bagaimana makna ruang 3x6 meter?	“Ruangan itu terlalu kecil ... ukuran 3x6 meter.”	7	Menurut saya ruangan itu dikhususkan untuk menekan lebih dalam suara suara korban yang dirugikan dalam kasus kasus yang berkaitan dengan kekuasaan. Ruangan itu pasti berisi udara yang mencekik dan mencekam saat dihadapkan dengan orang-orang berkuasa itu
9	Estetik	Latar	Apakah latar desa memengaruhi emosi Anda?	“... kolam bekas tambang ... memakan korban.”	58	Iya, sebagai orang yang tinggal di desa juga dengan ketenangan dan kesederhanaan yang setiap hari melingkupi kehidupan saya, pertambangan ilegal yang dibuat di desa itu benar benar mengacaukan dan merusak segala ketenangan yang ada di desa
10	Estetik	Amanat	Pesan apa yang Anda tangkap dari akhir cerita?	“Bukan hal yang mengejutkan apabila mereka yang berkuasalah...”	345–346	Bahwa hukum di indonesia masih identik dengan hukum tumpul ke atas dan tajam ke bawah. Tanpa kekuasaan dan uang, kita sebagai masyarakat biasa hanyalah pion bagi orang orang berkuasa yang hanya mementingkan diri sendiri
11	Tak Estetik	Pengalaman Sosial	Apakah Anda mengetahui kasus serupa?	“... praktik seperti ini sering kali dilakukan oleh pemerintah...”	347	Ya saya pernah mendengar banyak kasus serupa. Namun untuk melihat secara langsung saya belum pernah. akan tetapi hal itu membuat cerita dalam novel ini menjadi realistis dan relevan dengan kehidupan nyata menurut saya
12	Tak Estetik	Pengetahuan Sosial	Apakah pengetahuan itu memengaruhi pemahaman Anda?	“Seperti refleksi pada kehidupan nyata...”	345	Sangat memengaruhi, karna dengan pengetahuan itu, rasanya semua yang belum pernah saya lihat dan dengar tentang seluk beluk tambang ilegal ini terbuka dengan jelas di depan mata saya
13	Tak	Pandangan	Bagaimana	“Pemerintah pun	347	Oengusaha dan pemerintah ternyata memiliki erat

	Estetik	Hukum	pandangan Anda tentang pengusaha & pemerintah?	turut serta..."		sekali hubungan. Yang mana dengan hubungan antara mereka ini, keuntungan keuntungan yang nantinya bisa merugikan masyarakat kecil menjadi semakin kuat
14	Tak Estetik	Pandangan Hukum	Apakah hasil sidang realistis?	"Hukum dapat dengan mudah dibeli oleh 'uang'..."	347	Sebenarnya realistis, namun sayang sekali karna keadilan tidak didapatkan oleh para korban. Karna sebenarnya banyak sekali cara dan jalan agar hal2 merugikan itu tidak terjadi, yang seharusnya bisa diatasi bersama, namun kembali lagi kadang kepentingan ekonomi dan politik lebih dipentingkan daripada kepentingan masyarakat
15	Tak Estetik	Pengalaman Pribadi	Pernah mengalami ketidakadilan?	"... pemukiman kumuh itu dikepung oleh kebakaran hebat."	338	Pernah, sebagai masyarakat yang tinggal di desa di pedalaman pulau sumatra, banyak sekali ketidakadilan yang kami alami, dan lagi lagi sebagai masyarakat kecil, selain berjuang sebiasanya, menunggu sampai keadilan tiba juga merupakan satu hal yang harus dilakukan, pengalaman itulah yang membuat saya merasa lebih berempati pada tokoh dalam cerita
16	Tak Estetik	Pengalaman Pribadi	Apakah pengalaman memengaruhi simpati?	"Penindasan terhadap masyarakat umum..."	347	Iya, pernah mengalami sendiri membuat saya merasakan bahwa perjuangan tokoh dalam cerita ini pasti lebih berat daripada perjuangan kami sendiri
17	Tak Estetik	Nilai Moral	Bagaimana nilai moral Anda memengaruhi penilaian?	"Enam lawan satu."	346	Moral saya membuat penilaian saya lebih condong pada masyarakat kecil yang dirugikan. Menurut saya sekalioun ini berurusan dengan ekonomi negara, penduduk di dalamnya juga seharusnya ikut diperhatikan

18	Tak Estetik	Ideologi	Apakah ekonomi harus diutamakan?	“Akan ada seratus ribu pekerja baru...”	42–43	Memang benar harus diutamakan, karna keseimbangan ekonomi akan membuat negara makmur. Akan tetapi kita juga perlu memperhatikan penduduk yang tinggal di negara tersebut, jika kebijakan ekonomi itu merugikan penduduk, maka alangkah baiknya jika kebijakan itu diganti dengan kebijakan yang sama sama membuat kita aman dan damai
19	Tak Estetik	Perubahan Harapan	Apakah pandangan Anda berubah?	“Orang kaya dapat memanipulasi hukum...”	347	Iya tentu saja, selama ini saya sudah tau jika uang dapat membeli apapun, termasuk kekuasaan dan keadilan. Jalu setelah membaca cerita ini saya menjadi semakin yakin bahwasanya semua yang terjadi memang sudah diatur, tidak peduli berapa banyak kerugian yang penduduk alami, semua tidak akan merubah apapun
20	Tak Estetik	Latar Sosial Pembaca	Apakah pembaca lain bisa berbeda tafsir?	“Tidak ada yang bisa diharapkan dari mereka...”	368	Iya jelas bisa, saya menafsirkan sebagai diri yang juga adalah orang desa, mungkin orang yang tinggal di kota akan berbeda penafsiran dan tangkapan makna dalam novel ini

#### HASIL WAWANCARA

NAMA : FIRDAUS

PRODI : TADRIS BAHASA INDONESIA

SEMESTER : 7 (TUJUH)

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Kutipan	Halaman	Jawaban
1	Estetik	Tema	Bagaimana pendapat Anda tentang tema pertambangan ilegal?	“... anak dengan bakat menjanjikan tenggelam di salah satu bekas kolam tambang ...”	58	Menurut saya tema pertambangan ilegal dalam novel tersebut sangat kuat karena menggambarkan konflik nyata yang sering terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Tema ini memperlihatkan bagaimana aktivitas ekonomi dapat menimbulkan kerusakan lingkungan serta ketidakadilan sosial bagi masyarakat sekitar.
2	Estetik	Tema	Apakah Anda berharap aktivis menang?	“Maka dengan ini, Komite memutuskan, bahwa izin konsesi tetap diberikan...”	346	Ya, sejak awal saya berharap para aktivis dapat memenangkan perjuangan mereka karena mereka mewakili suara masyarakat yang terdampak langsung oleh aktivitas pertambangan tersebut.
3	Estetik	Alur	Bagaimana perasaan Anda terhadap alur maju-mundur?	“... pemukiman kumuh itu dikepung oleh kebakaran hebat.”	338–344	Alur maju-mundur menurut saya membuat cerita lebih menarik dan tidak membosankan. Dengan alur tersebut, pembaca dapat memahami hubungan antara masa lalu dan konflik yang terjadi pada masa sekarang.
4	Estetik	Alur	Apakah kilas balik memperkuat simpati Anda?	“Hari itu, puluhan penduduk dihabisi di sana...”	361–362	Ya, karena melalui kilas balik pembaca dapat mengetahui bagaimana penderitaan masyarakat sejak awal munculnya aktivitas pertambangan tersebut.
5	Estetik	Tokoh	Bagaimana kesan Anda terhadap Ibu Sri?	“Aku berhasil menulisnya. Tapi kepala redaksi pengecut...”	58	Menurut saya Ibu Sri adalah sosok yang sangat berani dan memiliki komitmen tinggi terhadap kebenaran.
6	Estetik	Tokoh	Bagaimana	“Hotma Cornelius	41	Tokoh tersebut menggambarkan sosok yang

			pendapat Anda tentang Hotma Cornelius?	adalah spesialis pembela kejahatan.”		memiliki kekuasaan dalam sistem hukum, tetapi terkadang tidak sepenuhnya berpihak kepada keadilan.
7	Estetik	Tokoh	Apakah aktivis cukup kuat melawan sistem?	“Mereka telah tumbuh menjadi petarung tangguh.”	344	Secara moral mereka sangat kuat, tetapi secara kekuasaan mereka masih kalah dibandingkan dengan pihak yang memiliki pengaruh besar.
8	Estetik	Latar	Bagaimana makna ruang 3x6 meter?	“Ruang itu terlalu kecil ... ukuran 3x6 meter.”	7	Menurut saya ruang tersebut melambangkan keterbatasan ruang gerak bagi masyarakat kecil dalam mencari keadilan.
9	Estetik	Latar	Apakah latar desa memengaruhi emosi Anda?	“... kolam bekas tambang ... memakan korban.”	58	Ya, karena latar desa menggambarkan kehidupan masyarakat yang sederhana sehingga membuat konflik terasa lebih menyentuh.
10	Estetik	Amanat	Pesan apa yang Anda tangkap dari akhir cerita?	“Bukan hal yang mengejutkan apabila mereka yang berkuasalah...”	345–346	Pesan yang saya tangkap adalah bahwa memperjuangkan kebenaran membutuhkan keberanian dan pengorbanan yang besar.
11	Tak Estetik	Pengalaman Sosial	Apakah Anda mengetahui kasus serupa?	“... praktik seperti ini sering kali dilakukan oleh pemerintah...”	347	Ya, saya pernah membaca berita mengenai konflik pertambangan di beberapa daerah di Indonesia.
12	Tak Estetik	Pengetahuan Sosial	Apakah pengetahuan itu memengaruhi pemahaman Anda?	“Seperti refleksi pada kehidupan nyata...”	345	Tentu saja, pengetahuan tersebut membantu saya memahami konflik yang terjadi dalam novel.
13	Tak Estetik	Pandangan Hukum	Bagaimana pandangan Anda	“Pemerintah pun turut serta...”	347	Dalam novel tersebut terlihat bahwa pengusaha dan pemerintah memiliki

			tentang pengusaha & pemerintah?			hubungan yang kompleks yang terkadang merugikan masyarakat.
14	Tak Estetik	Pandangan Hukum	Apakah hasil sidang realistis?	“Hukum dapat dengan mudah dibeli oleh ‘uang’...”	347	Menurut saya cukup realistis karena dalam kehidupan nyata sering terjadi ketidakadilan dalam proses hukum.
15	Tak Estetik	Pengalaman Pribadi	Pernah mengalami ketidakadilan?	“... pemukiman kumuh itu dikepung oleh kebakaran hebat.”	338	Saya pernah mengalami perlakuan tidak adil dalam kehidupan sehari-hari meskipun tidak sebesar konflik dalam novel.
16	Tak Estetik	Pengalaman Pribadi	Apakah pengalaman memengaruhi simpati?	“Penindasan terhadap masyarakat umum...”	347	Ya, pengalaman tersebut membuat saya lebih memahami perasaan tokoh yang mengalami ketidakadilan.
17	Tak Estetik	Nilai Moral	Bagaimana nilai moral Anda memengaruhi penilaian?	“Enam lawan satu.”	346	Nilai moral membuat saya lebih berpihak kepada tokoh yang memperjuangkan keadilan.
18	Tak Estetik	Ideologi	Apakah ekonomi harus diutamakan?	“Akan ada seratus ribu pekerja baru...”	42–43	Menurut saya ekonomi penting, tetapi tidak boleh merusak lingkungan dan kehidupan masyarakat.
19	Tak Estetik	Perubahan Harapan	Apakah pandangan Anda berubah?	“Orang kaya dapat memanipulasi hukum...”	347	Ya, saya menjadi lebih sadar bahwa kerusakan lingkungan dapat berdampak besar bagi kehidupan masyarakat.
20	Tak Estetik	Latar Sosial Pembaca	Apakah pembaca lain bisa berbeda tafsir?	“Tidak ada yang bisa diharapkan dari mereka...”	368	Ya, setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda sehingga tafsirnya juga bisa berbeda.

## HASIL WAWANCARA

NAMA : RISKI FATRAMA

PRODI : TADRIS BAHASA INDONESIA

SEMESTER : 7 (TUJUH)

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Kutipan	Halaman	Jawaban
1	Estetik	Tema	Bagaimana pendapat Anda tentang tema pertambangan ilegal?	“... anak dengan bakat menjanjikan tenggelam di salah satu bekas kolam tambang ...”	58	Tema pertambangan ilegal menurut saya sangat penting karena menggambarkan konflik antara kepentingan ekonomi dan kelestarian lingkungan.
2	Estetik	Tema	Apakah Anda berharap aktivis menang?	“Maka dengan ini, Komite memutuskan, bahwa izin konsesi tetap diberikan...”	346	Saya berharap para aktivis menang karena mereka memperjuangkan kepentingan masyarakat.
3	Estetik	Alur	Bagaimana perasaan Anda terhadap alur maju-mundur?	“... pemukiman kumuh itu dikepung oleh kebakaran hebat.”	338–344	Alur maju mundur membuat cerita lebih dinamis dan memberikan gambaran latar belakang konflik.
4	Estetik	Alur	Apakah kilas balik memperkuat simpati Anda?	“Hari itu, puluhan penduduk dihabisi di sana...”	361–362	Kilas balik membuat saya lebih memahami penderitaan para korban.
5	Estetik	Tokoh	Bagaimana kesan Anda terhadap Ibu Sri?	“Aku berhasil menulisnya. Tapi kepala redaksi	58	Ibu Sri menurut saya adalah tokoh yang berani dan memiliki integritas tinggi.

				pengecut...”		
6	Estetik	Tokoh	Bagaimana pendapat Anda tentang Hotma Cornelius?	“Hotma Cornelius adalah spesialis pembela kejahatan.”	41	Hotma Cornelius menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat mempengaruhi keputusan hukum.
7	Estetik	Tokoh	Apakah aktivis cukup kuat melawan sistem?	“Mereka telah tumbuh menjadi petarung tangguh.”	344	Aktivis cukup kuat secara moral tetapi mereka menghadapi sistem yang sangat besar.
8	Estetik	Latar	Bagaimana makna ruang 3x6 meter?	“Ruangannya itu terlalu kecil ... ukuran 3x6 meter.”	7	Ruang 3x6 meter melambangkan keterbatasan ruang bagi rakyat kecil untuk menyampaikan kebenaran.
9	Estetik	Latar	Apakah latar desa memengaruhi emosi Anda?	“... kolam bekas tambang ... memakan korban.”	58	Latar desa membuat konflik terasa lebih nyata.
10	Estetik	Amanat	Pesan apa yang Anda tangkap dari akhir cerita?	“Bukan hal yang mengejutkan apabila mereka yang berkuasalah...”	345–346	Pesan akhir cerita adalah pentingnya memperjuangkan kebenaran meskipun menghadapi kesulitan.
11	Tak Estetik	Pengalaman Sosial	Apakah Anda mengetahui kasus serupa?	“... praktik seperti ini sering kali dilakukan oleh pemerintah...”	347	Saya mengetahui beberapa kasus pertambangan ilegal melalui media.
12	Tak Estetik	Pengetahuan Sosial	Apakah pengetahuan itu memengaruhi pemahaman Anda?	“Seperti refleksi pada kehidupan nyata...”	345	Pengetahuan tersebut membuat saya lebih memahami konflik dalam cerita.
13	Tak Estetik	Pandangan Hukum	Bagaimana pandangan Anda tentang pengusaha	“Pemerintah pun turut serta...”	347	Pengusaha dan pemerintah dalam novel digambarkan memiliki kepentingan tertentu.

			& pemerintah?			
14	Tak Estetik	Pandangan Hukum	Apakah hasil sidang realistis?	“Hukum dapat dengan mudah dibeli oleh ‘uang’...”	347	Hasil sidang menurut saya cukup realistis.
15	Tak Estetik	Pengalaman Pribadi	Pernah mengalami ketidakadilan?	“... pemukiman kumuh itu dikepung oleh kebakaran hebat.”	338	Saya pernah merasakan ketidakadilan dalam kehidupan sosial.
16	Tak Estetik	Pengalaman Pribadi	Apakah pengalaman memengaruhi simpati?	“Penindasan terhadap masyarakat umum...”	347	Hal itu membuat saya lebih simpati kepada tokoh yang tertindas.
17	Tak Estetik	Nilai Moral	Bagaimana nilai moral Anda memengaruhi penilaian?	“Enam lawan satu.”	346	Nilai moral membuat saya menilai tokoh berdasarkan kejujuran dan keberaniannya.
18	Tak Estetik	Ideologi	Apakah ekonomi harus diutamakan?	“Akan ada seratus ribu pekerja baru...”	42–43	Ekonomi tidak boleh menjadi alasan untuk merusak lingkungan.
19	Tak Estetik	Perubahan Harapan	Apakah pandangan Anda berubah?	“Orang kaya dapat memanipulasi hukum...”	347	Setelah membaca novel ini saya menjadi lebih kritis terhadap isu lingkungan.
20	Tak Estetik	Latar Sosial Pembaca	Apakah pembaca lain bisa berbeda tafsir?	“Tidak ada yang bisa diharapkan dari mereka...”	368	Pembaca lain tentu bisa memiliki tafsir yang berbeda.

## HASIL WAWANCARA

NAMA : AMRINA ROSADA

PRODI : TADRIS BAHASA INDONESIA

SEMESTER : 7 (TUJUH)

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Kutipan	Halaman	Jawaban
1	Estetik	Tema	Bagaimana pendapat Anda tentang tema pertambangan ilegal?	“... anak dengan bakat menjanjikan tenggelam di salah satu bekas kolam tambang ...”	58	Tema pertambangan ilegal dalam novel ini menurut saya sangat kuat, berani, dan menyentuh realitas sosial. Penulis tidak hanya menceritakan konflik biasa, tetapi mengangkat persoalan besar tentang kerusakan lingkungan dan ketidakadilan terhadap masyarakat kecil. Tambang yang seharusnya membawa kesejahteraan justru meninggalkan lubang berbahaya, merusak alam, dan bahkan menyebabkan korban jiwa. Tema ini membuat saya berpikir bahwa pembangunan yang tidak diawasi dengan baik bisa menjadi bencana. Saya juga merasa bahwa tema ini adalah bentuk kritik sosial yang tajam terhadap pihak-pihak yang menyalahgunakan kekuasaan demi keuntungan pribadi.
2	Estetik	Tema	Apakah Anda berharap aktivis menang?	“Maka dengan ini, Komite memutuskan, bahwa izin konsesi tetap	346	Sebagai pembaca, tentu saya sangat berharap aktivis menang. Mereka digambarkan sebagai orang-orang yang berani, peduli, dan memiliki hati nurani. Mereka memperjuangkan hak masyarakat yang lemah dan menuntut keadilan atas kerusakan yang terjadi. Namun,

				diberikan...”		ketika hasil akhirnya tidak sesuai harapan, saya merasa kecewa dan sedih. Meski begitu, saya memahami bahwa penulis ingin menunjukkan kenyataan bahwa melawan sistem yang sudah dikuasai oleh pemilik modal bukanlah hal yang mudah. Kekalahan aktivis bukan berarti perjuangan mereka sia-sia, tetapi menunjukkan betapa beratnya mempertahankan kebenaran.
3	Estetik	Alur	Bagaimana perasaan Anda terhadap alur maju-mundur?	“... pemukiman kumuh itu dikepung oleh kebakaran hebat.”	338–344	Alur maju-mundur dalam novel ini membuat cerita terasa lebih mendalam. Dengan teknik kilas balik, saya bisa memahami latar belakang suatu kejadian sebelum konflik utama terjadi. Awalnya mungkin terasa sedikit membingungkan, tetapi setelah dipahami, alur ini justru membuat cerita lebih emosional dan tidak monoton. Saya merasa lebih terlibat karena mengetahui proses terjadinya konflik, bukan hanya melihat akibatnya saja.
4	Estetik	Alur	Apakah kilas balik memperkuat simpati Anda?	“Hari itu, puluhan penduduk dihabisi di sana...”	361–362	Ya, sangat memperkuat simpati saya. Ketika penulis menampilkan kejadian masa lalu, terutama yang berkaitan dengan penderitaan masyarakat atau korban tambang, saya menjadi lebih tersentuh. Saya tidak hanya membaca peristiwa, tetapi juga merasakan kesedihan dan kemarahan para tokoh. Kilas balik membuat cerita terasa lebih nyata dan manusiawi.
5	Estetik	Tokoh	Bagaimana kesan Anda terhadap Ibu Sri?	“Aku berhasil menulisnya. Tapi kepala redaksi pengecut...”	58	Ibu Sri adalah tokoh yang menurut saya sangat kuat dan menginspirasi. Ia adalah jurnalis yang berani menyampaikan kebenaran walaupun menghadapi tekanan dari atasan dan pihak berkuasa. Ia tidak mudah menyerah dan tetap mempertahankan idealismenya.

						Saya melihat Ibu Sri sebagai simbol keberanian dan integritas. Tokoh ini mengajarkan bahwa menyampaikan kebenaran memang berisiko, tetapi tetap harus dilakukan.
6	Estetik	Tokoh	Bagaimana pendapat Anda tentang Hotma Cornelius?	“Hotma Cornelius adalah spesialis pembela kejahatan.”	41	Hotma Cornelius digambarkan sebagai sosok yang sangat cerdas dan berpengaruh di bidang hukum. Namun, kecerdasannya digunakan untuk membela kepentingan pengusaha tambang. Saya melihat tokoh ini sebagai gambaran bahwa kepintaran tanpa nilai moral bisa menjadi alat untuk mempertahankan ketidakadilan. Ia bukan tokoh yang sepenuhnya jahat, tetapi pilihannya berpihak pada kekuasaan membuatnya terlihat tidak memiliki empati terhadap masyarakat kecil.
7	Estetik	Tokoh	Apakah aktivis cukup kuat melawan sistem?	“Mereka telah tumbuh menjadi petarung tangguh.”	344	Secara semangat dan moral, para aktivis sangat kuat. Mereka berani bersuara dan tidak takut menghadapi risiko. Namun, secara kekuasaan dan hukum, mereka kalah karena sistem sudah dikuasai oleh pihak yang memiliki uang dan jabatan. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan melawan ketidakadilan membutuhkan dukungan yang luas, bukan hanya keberanian individu.
8	Estetik	Latar	Bagaimana makna ruang 3x6 meter?	“Ruangan itu terlalu kecil ... ukuran 3x6 meter.”	7	Ruang 3x6 meter bukan hanya sekadar ukuran tempat, tetapi simbol kehidupan yang sempit dan penuh keterbatasan. Ruangan itu menggambarkan kondisi ekonomi masyarakat kecil yang serba kekurangan. Latar ini membuat saya lebih memahami betapa beratnya kehidupan mereka. Ukuran ruangan tersebut

						juga melambangkan ruang gerak hidup yang terbatas akibat sistem yang tidak adil.
9	Estetik	Latar	Apakah latar desa memengaruhi emosi Anda?	“... kolam bekas tambang ... memakan korban.”	58	Ya, latar desa bekas tambang sangat memengaruhi perasaan saya. Gambaran desa yang rusak, tanah yang berlubang, dan lingkungan yang tidak lagi aman membuat saya merasa sedih dan prihatin. Latar ini memperkuat suasana duka dan ketidakadilan dalam cerita.
10	Estetik	Amanat	Pesan apa yang Anda tangkap dari akhir cerita?	“Bukan hal yang mengejutkan apabila mereka yang berkuasalah...”	345–346	Pesan yang saya tangkap adalah bahwa kebenaran memang sulit diperjuangkan ketika berhadapan dengan kekuasaan. Namun, perjuangan tetap harus dilakukan. Novel ini juga mengingatkan bahwa kecerdasan harus digunakan untuk kebaikan, bukan untuk mempertahankan ketidakadilan.
11	Tak Estetik	Pengalaman Sosial	Apakah Anda mengetahui kasus serupa?	“... praktik seperti ini sering kali dilakukan oleh pemerintah...”	347	Ya, saya mengetahui bahwa kasus pertambangan yang merugikan masyarakat sering terjadi di Indonesia. Hal ini membuat cerita dalam novel terasa sangat nyata dan relevan.
12	Tak Estetik	Pengetahuan Sosial	Apakah pengetahuan itu memengaruhi pemahaman Anda?	“Seperti refleksi pada kehidupan nyata...”	345	Tentu saja. Karena sudah mengetahui kasus nyata, saya lebih mudah memahami konflik dalam novel. Saya melihat cerita ini sebagai refleksi kehidupan sosial yang sebenarnya.
13	Tak Estetik	Pandangan Hukum	Bagaimana pandangan Anda tentang	“Pemerintah pun turut serta...”	347	Novel ini menunjukkan adanya hubungan antara pengusaha dan oknum pemerintah dalam mempertahankan kepentingan tertentu. Hal ini

			pengusaha & pemerintah?			menggambarkan penyalahgunaan kekuasaan yang merugikan masyarakat kecil.
14	Tak Estetik	Pandangan Hukum	Apakah hasil sidang realistis?	“Hukum dapat dengan mudah dibeli oleh ‘uang’...”	347	Menurut saya, hasil sidang dalam cerita terasa realistis karena dalam kehidupan nyata, hukum sering kali dipengaruhi oleh uang dan kekuasaan. Hal ini membuat cerita terasa pahit tetapi jujur.
15	Tak Estetik	Pengalaman Pribadi	Pernah mengalami ketidakadilan?	“... pemukiman kumuh itu dikepung oleh kebakaran hebat.”	338	Saya pernah mendengar dan melihat kasus ketidakadilan di sekitar saya. Karena itu, adegan dalam novel terasa sangat menyentuh dan membuat saya ikut merasakan penderitaan tokoh.
16	Tak Estetik	Pengalaman Pribadi	Apakah pengalaman memengaruhi simpati?	“Penindasan terhadap masyarakat umum...”	347	Ya, pengalaman tersebut membuat saya lebih mudah berempati terhadap korban dalam cerita. Saya merasa perjuangan mereka adalah sesuatu yang benar dan layak didukung.
17	Tak Estetik	Nilai Moral	Bagaimana nilai moral Anda memengaruhi penilaian?	“Enam lawan satu.”	346	Nilai moral yang saya miliki membuat saya berpihak pada kebenaran dan keadilan. Saya percaya bahwa membela yang lemah adalah tindakan yang benar, walaupun tidak selalu menang.
18	Tak Estetik	Ideologi	Apakah ekonomi harus diutamakan?	“Akan ada seratus ribu pekerja baru...”	42–43	Menurut saya, ekonomi memang penting untuk kesejahteraan masyarakat. Namun, pembangunan ekonomi tidak boleh mengorbankan lingkungan dan keselamatan manusia. Keseimbangan antara keuntungan dan keadilan harus dijaga.
19	Tak Estetik	Perubahan Harapan	Apakah pandangan	“Orang kaya dapat	347	Ya, novel ini membuat saya lebih kritis terhadap isu pertambangan dan hukum. Saya menjadi lebih sadar

			Anda berubah?	memanipulasi hukum...”		bahwa masyarakat perlu aktif mengawasi kebijakan agar tidak terjadi penyalahgunaan kekuasaan.
20	Tak Estetik	Latar Sosial Pembaca	Apakah pembaca lain bisa berbeda tafsir?	“Tidak ada yang bisa diharapkan dari mereka...”	368	Tentu saja. Setiap pembaca memiliki pengalaman hidup dan latar belakang yang berbeda. Hal itu akan memengaruhi cara mereka memahami isi cerita. Ada yang mungkin lebih fokus pada kritik sosialnya, ada pula yang lebih melihat sisi moral dan kemanusiaannya.

## HASIL WAWANCARA

NAMA : ECHA ALDINA

PRODI : TADRIS BAHASA INDONESIA

SEMESTER : 7 (TUJUH)

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Kutipan	Halaman	Jawaban
1	Estetik	Tema	Bagaimana pendapat Anda tentang tema pertambangan ilegal?	"... anak dengan bakat menjanjikan tenggelam di salah satu bekas kolam tambang ..."	58	Tema pertambangan ilegal menurut saya menggambarkan konflik antara kekuasaan dan masyarakat kecil.
2	Estetik	Tema	Apakah Anda berharap aktivis menang?	"Maka dengan ini, Komite memutuskan, bahwa izin konsesi tetap diberikan..."	346	Saya berharap para aktivis menang karena mereka memperjuangkan keadilan.
3	Estetik	Alur	Bagaimana perasaan Anda terhadap alur maju-mundur?	"... pemukiman kumuh itu dikepung oleh kebakaran hebat."	338-344	Alur maju mundur membuat cerita lebih menarik.
4	Estetik	Alur	Apakah kilas balik memperkuat simpati Anda?	"Hari itu, puluhan penduduk dihabisi di sana..."	361-362	Kilas balik membantu memahami konflik.
5	Estetik	Tokoh	Bagaimana kesan Anda terhadap Ibu Sri?	"Aku berhasil menulisnya. Tapi kepala redaksi pengecut..."	58	Ibu Sri menurut saya sosok yang sangat inspiratif.

6	Estetik	Tokoh	Bagaimana pendapat Anda tentang Hotma Cornelius?	“Hotma Cornelius adalah spesialis pembela kejahatan.”	41	Hotma Cornelius menggambarkan kekuasaan hukum.
7	Estetik	Tokoh	Apakah aktivis cukup kuat melawan sistem?	“Mereka telah tumbuh menjadi petarung tangguh.”	344	Para aktivis cukup berani walaupun menghadapi tekanan besar.
8	Estetik	Latar	Bagaimana makna ruang 3x6 meter?	“Ruang itu terlalu kecil ... ukuran 3x6 meter.”	7	Ruang 3x6 meter melambangkan keterbatasan hidup.
9	Estetik	Latar	Apakah latar desa memengaruhi emosi Anda?	“... kolam bekas tambang ... memakan korban.”	58	Latar desa membuat cerita terasa lebih emosional.
10	Estetik	Amanat	Pesan apa yang Anda tangkap dari akhir cerita?	“Bukan hal yang mengejutkan apabila mereka yang berkuasalah...”	345–346	Pesan cerita adalah pentingnya keberanian melawan ketidakadilan.
11	Tak Estetik	Pengalaman Sosial	Apakah Anda mengetahui kasus serupa?	“... praktik seperti ini sering kali dilakukan oleh pemerintah...”	347	Saya pernah mendengar konflik tambang di berita.
12	Tak Estetik	Pengetahuan Sosial	Apakah pengetahuan itu memengaruhi pemahaman Anda?	“Seperti refleksi pada kehidupan nyata...”	345	Hal tersebut membuat cerita terasa realistis.
13	Tak Estetik	Pandangan Hukum	Bagaimana pandangan Anda tentang pengusaha & pemerintah?	“Pemerintah pun turut serta...”	347	Pemerintah seharusnya berpihak pada masyarakat.
14	Tak Estetik	Pandangan Hukum	Apakah hasil sidang realistis?	“Hukum dapat dengan mudah dibeli oleh ‘uang’...”	347	Hasil sidang terasa cukup realistis.
15	Tak	Pengalaman	Pernah mengalami	“... pemukiman kumuh	338	Saya pernah melihat

	Estetik	Pribadi	ketidakadilan?	itu dikepung oleh kebakaran hebat.”		ketidakadilan sosial.
16	Tak Estetik	Pengalaman Pribadi	Apakah pengalaman memengaruhi simpati?	“Penindasan terhadap masyarakat umum...”	347	Pengalaman tersebut membuat saya lebih bersimpati pada tokoh.
17	Tak Estetik	Nilai Moral	Bagaimana nilai moral Anda memengaruhi penilaian?	“Enam lawan satu.”	346	Nilai moral membuat saya menilai cerita dari sisi keadilan.
18	Tak Estetik	Ideologi	Apakah ekonomi harus diutamakan?	“Akan ada seratus ribu pekerja baru...”	42–43	Ekonomi tidak boleh merusak lingkungan.
19	Tak Estetik	Perubahan Harapan	Apakah pandangan Anda berubah?	“Orang kaya dapat memanipulasi hukum...”	347	Novel ini membuat saya lebih peduli terhadap isu sosial.
20	Tak Estetik	Latar Sosial Pembaca	Apakah pembaca lain bisa berbeda tafsir?	“Tidak ada yang bisa diharapkan dari mereka...”	368	Pembaca lain tentu bisa memiliki tafsir berbeda

## HASIL WAWANCARA

NAMA : DENI SUPRIADI

PRODI : TADRIS BAHASA INDONESIA

SEMESTER : 7 (TUJUH)

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Kutipan	Halaman	Jawaban
1	Estetik	Tema	Bagaimana pendapat Anda tentang tema pertambangan ilegal?	“... anak dengan bakat menjanjikan tenggelam di salah satu bekas kolam tambang ...”	58	Tema pertambangan ilegal menurut saya sangat menarik dan penting karena menggambarkan dampak buruk bagi masyarakat, seperti korban jiwa akibat bekas kolam tambang.
2	Estetik	Tema	Apakah Anda berharap aktivis menang?	“Maka dengan ini, Komite memutuskan, bahwa izin konsesi tetap diberikan...”	346	Ya, saya berharap para aktivis menang karena mereka berjuang membela masyarakat dan lingkungan dari ketidakadilan.
3	Estetik	Alur	Bagaimana perasaan Anda terhadap alur maju-mundur?	“... pemukiman kumuh itu dikepung oleh kebakaran hebat.”	338–344	Alur maju-mundur membuat cerita terasa lebih menarik dan membuat pembaca penasaran terhadap kejadian yang terjadi sebelumnya.
4	Estetik	Alur	Apakah kilas balik memperkuat simpati Anda?	“Hari itu, puluhan penduduk dihabisi di sana...”	361–362	Ya, kilas balik membuat pembaca lebih memahami penderitaan tokoh dan memperkuat rasa simpati terhadap korban.
5	Estetik	Tokoh	Bagaimana	“Aku berhasil	58	Ibu Sri terlihat sebagai tokoh yang berani

			kesan Anda terhadap Ibu Sri?	menulisnya. Tapi kepala redaksi pengecut...”		dan peduli terhadap kebenaran walaupun menghadapi tekanan dari pihak lain.
6	Estetik	Tokoh	Bagaimana pendapat Anda tentang Hotma Cornelius?	“Hotma Cornelius adalah spesialis pembela kejahatan.”	41	Hotma Cornelius digambarkan sebagai tokoh yang membela pihak yang salah sehingga menimbulkan kesan negatif.
7	Estetik	Tokoh	Apakah aktivis cukup kuat melawan sistem?	“Mereka telah tumbuh menjadi petarung tangguh.”	344	Aktivis dalam cerita digambarkan cukup kuat dan berani melawan ketidakadilan meskipun sistem yang mereka hadapi sangat besar.
8	Estetik	Latar	Bagaimana makna ruang 3x6 meter?	“Ruangannya itu terlalu kecil ... ukuran 3x6 meter.”	7	Ruangan 3x6 meter melambangkan kondisi hidup yang sempit dan sulit yang dialami masyarakat kecil.
9	Estetik	Latar	Apakah latar desa memengaruhi emosi Anda?	“... kolam bekas tambang ... memakan korban.”	58	Ya, latar desa yang terkena dampak tambang membuat saya merasa sedih dan prihatin terhadap kehidupan masyarakat di sana.
10	Estetik	Amanat	Pesan apa yang Anda tangkap dari akhir cerita?	“Bukan hal yang mengejutkan apabila mereka yang berkuasalah...”	345–346	Pesan yang saya tangkap adalah bahwa kekuasaan dan uang sering memengaruhi hukum, sehingga keadilan sulit diperoleh oleh masyarakat kecil.
11	Tak Estetik	Pengalaman Sosial	Apakah Anda mengetahui kasus serupa?	“... praktik seperti ini sering kali dilakukan oleh pemerintah...”	347	Ya, saya pernah mendengar kasus serupa di kehidupan nyata tentang konflik antara masyarakat dan perusahaan tambang.
12	Tak Estetik	Pengetahuan Sosial	Apakah pengetahuan itu memengaruhi	“Seperti refleksi pada kehidupan nyata...”	345	Ya, pengetahuan tentang kasus nyata membuat saya lebih mudah memahami isi cerita dan pesan yang ingin disampaikan.

			pemahaman Anda?			
13	Tak Estetik	Pandangan Hukum	Bagaimana pandangan Anda tentang pengusaha & pemerintah?	“Pemerintah pun turut serta...”	347	Dalam cerita, pengusaha dan pemerintah digambarkan bekerja sama sehingga menimbulkan ketidakadilan bagi masyarakat.
14	Tak Estetik	Pandangan Hukum	Apakah hasil sidang realistis?	“Hukum dapat dengan mudah dibeli oleh ‘uang’...”	347	Hasil sidang terasa realistis karena dalam kenyataan kadang hukum dapat dipengaruhi oleh kekuasaan dan uang.
15	Tak Estetik	Pengalaman Pribadi	Pernah mengalami ketidakadilan?	“... pemukiman kumuh itu dikepung oleh kebakaran hebat.”	338	Saya pernah melihat atau merasakan perlakuan tidak adil, misalnya ketika pihak yang kuat lebih mudah menang dibandingkan pihak yang lemah.
16	Tak Estetik	Pengalaman Pribadi	Apakah pengalaman memengaruhi simpati?	“Penindasan terhadap masyarakat umum...”	347	Ya, pengalaman pribadi membuat saya lebih mudah bersimpati terhadap tokoh yang tertindas.
17	Tak Estetik	Nilai Moral	Bagaimana nilai moral Anda memengaruhi penilaian?	“Enam lawan satu.”	346	Nilai moral membuat saya berpihak pada tokoh yang memperjuangkan keadilan dan menolak tindakan yang merugikan masyarakat.
18	Tak Estetik	Ideologi	Apakah ekonomi harus diutamakan?	“Akan ada seratus ribu pekerja baru...”	42-43	Ekonomi memang penting, tetapi tidak boleh mengorbankan lingkungan dan keselamatan masyarakat.
19	Tak Estetik	Perubahan Harapan	Apakah pandangan Anda berubah?	“Orang kaya dapat memanipulasi hukum...”	347	Ya, setelah membaca cerita ini saya semakin sadar bahwa hukum bisa dipengaruhi oleh kekuasaan sehingga perlu pengawasan

						masyarakat.
20	Tak Estetik	Latar Sosial Pembaca	Apakah pembaca lain bisa berbeda tafsir?	“Tidak ada yang bisa diharapkan dari mereka...”	368	Ya, setiap pembaca dapat memiliki tafsir yang berbeda tergantung pengalaman, pengetahuan, dan latar belakang sosial mereka

## HASIL WAWANCARA

NAMA : NURUL ARSYA

PRODI : TADRIS BAHASA INDONESIA

SEMESTER : 7 (TUJUH)

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Kutipan	Halaman	Jawaban
1	Estetik	Tema	Bagaimana pendapat Anda tentang tema pertambangan ilegal?	“... anak dengan bakat menjanjikan tenggelam di salah satu bekas kolam tambang ...”	58	Tema pertambangan ilegal menurut saya menggambarkan konflik antara kekuasaan dan masyarakat kecil.
2	Estetik	Tema	Apakah Anda berharap aktivis menang?	“Maka dengan ini, Komite memutuskan, bahwa izin konsesi tetap diberikan...”	346	Saya berharap para aktivis menang karena mereka memperjuangkan keadilan.
3	Estetik	Alur	Bagaimana perasaan Anda terhadap alur maju-mundur?	“... pemukiman kumuh itu dikepung oleh kebakaran hebat.”	338–344	Alur maju mundur membuat cerita lebih menarik.
4	Estetik	Alur	Apakah kilas balik memperkuat simpati Anda?	“Hari itu, puluhan penduduk dihabisi di sana...”	361–362	Kilas balik membantu memahami konflik.
5	Estetik	Tokoh	Bagaimana kesan Anda terhadap Ibu Sri?	“Aku berhasil menulisnya. Tapi kepala redaksi pengecut...”	58	Ibu Sri menurut saya sosok yang sangat inspiratif.
6	Estetik	Tokoh	Bagaimana	“Hotma Cornelius adalah	41	Hotma Cornelius

			pendapat Anda tentang Hotma Cornelius?	spesialis pembela kejahatan.”		menggambarkan kekuasaan hukum.
7	Estetik	Tokoh	Apakah aktivis cukup kuat melawan sistem?	“Mereka telah tumbuh menjadi petarung tangguh.”	344	Para aktivis cukup berani walaupun menghadapi tekanan besar.
8	Estetik	Latar	Bagaimana makna ruang 3x6 meter?	“Ruangan itu terlalu kecil ... ukuran 3x6 meter.”	7	Ruang 3x6 meter melambangkan keterbatasan hidup.
9	Estetik	Latar	Apakah latar desa memengaruhi emosi Anda?	“... kolam bekas tambang ... memakan korban.”	58	Latar desa membuat cerita terasa lebih emosional.
10	Estetik	Amanat	Pesan apa yang Anda tangkap dari akhir cerita?	“Bukan hal yang mengejutkan apabila mereka yang berkuasalah...”	345–346	Pesan cerita adalah pentingnya keberanian melawan ketidakadilan.
11	Tak Estetik	Pengalaman Sosial	Apakah Anda mengetahui kasus serupa?	“... praktik seperti ini sering kali dilakukan oleh pemerintah...”	347	Saya pernah mendengar konflik tambang di berita.
12	Tak Estetik	Pengetahuan Sosial	Apakah pengetahuan itu memengaruhi pemahaman Anda?	“Seperti refleksi pada kehidupan nyata...”	345	Hal tersebut membuat cerita terasa realistis.
13	Tak Estetik	Pandangan Hukum	Bagaimana pandangan Anda tentang pengusaha & pemerintah?	“Pemerintah pun turut serta...”	347	Pemerintah seharusnya berpihak pada masyarakat.
14	Tak Estetik	Pandangan Hukum	Apakah hasil sidang realistis?	“Hukum dapat dengan mudah dibeli oleh ‘uang’...”	347	Hasil sidang terasa cukup realistis.

15	Tak Estetik	Pengalaman Pribadi	Pernah mengalami ketidakadilan?	"... pemukiman kumuh itu dikepung oleh kebakaran hebat."	338	Saya pernah melihat ketidakadilan sosial.
16	Tak Estetik	Pengalaman Pribadi	Apakah pengalaman memengaruhi simpati?	"Penindasan terhadap masyarakat umum..."	347	Pengalaman tersebut membuat saya lebih bersimpati pada tokoh.
17	Tak Estetik	Nilai Moral	Bagaimana nilai moral Anda memengaruhi penilaian?	"Enam lawan satu."	346	Nilai moral membuat saya menilai cerita dari sisi keadilan.
18	Tak Estetik	Ideologi	Apakah ekonomi harus diutamakan?	"Akan ada seratus ribu pekerja baru..."	42-43	Ekonomi tidak boleh merusak lingkungan.
19	Tak Estetik	Perubahan Harapan	Apakah pandangan Anda berubah?	"Orang kaya dapat memanipulasi hukum..."	347	Novel ini membuat saya lebih peduli terhadap isu sosial.
20	Tak Estetik	Latar Sosial Pembaca	Apakah pembaca lain bisa berbeda tafsir?	"Tidak ada yang bisa diharapkan dari mereka..."	368	Pembaca lain tentu bisa memiliki tafsir berbeda

## HASIL WAWANCARA

NAMA : RESA JULIANTI

PRODI : TADRIS BAHASA INDONESIA

SEMESTER : 7 (TUJUH)

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Kutipan	Halaman	Jawaban
1	Estetik	Tema	Bagaimana pendapat Anda tentang tema pertambangan ilegal?	“... anak dengan bakat menjanjikan tenggelam di salah satu bekas kolam tambang ...”	58	Kalau menurut saya pribadi, tema pertambangan ilegal dalam novel ini benar-benar terasa berat dan menyentuh. Dari awal membaca, saya sudah merasa bahwa konflik ini bukan konflik biasa. Dampaknya bukan hanya soal lingkungan, tapi juga menyentuh kehidupan masyarakat kecil. Saya membayangkan bagaimana rasanya tinggal di desa yang sumber kehidupannya rusak karena tambang. Tema ini membuat saya cukup emosional, apalagi ketika ada bagian yang menggambarkan korban jiwa. Rasanya seperti membaca berita nyata, bukan sekadar cerita fiksi.
2	Estetik	Tema	Apakah Anda berharap aktivis menang?	“Maka dengan ini, Komite memutuskan, bahwa izin	346	Sejujurnya saya sangat berharap para aktivis menang. Saya merasa mereka memperjuangkan sesuatu yang benar. Tapi di sisi lain, saya juga merasa ragu. Dari awal sudah terlihat bahwa

				konsesi tetap diberikan...”		lawan mereka punya kekuasaan, uang, dan jaringan yang kuat. Jadi harapan saya itu bercampur antara optimis dan pesimis.
3	Estetik	Alur	Bagaimana perasaan Anda terhadap alur maju-mundur?	“... pemukiman kumuh itu dikepung oleh kebakaran hebat.”	338–344	Awalnya saya sempat bingung dengan alur maju-mundur karena harus benar-benar fokus. Tapi setelah beberapa bab, saya mulai memahami pola ceritanya. Justru alur seperti itu membuat ceritanya terasa lebih dalam dan tidak monoton.
4	Estetik	Alur	Apakah kilas balik memperkuat simpati Anda?	“Hari itu, puluhan penduduk dihabisi di sana...”	361–362	Kilas balik menurut saya sangat membantu untuk memahami latar belakang konflik. Saya jadi lebih mengerti kenapa tokoh-tokohnya bertindak seperti itu. Rasa simpati saya juga bertambah setelah mengetahui masa lalu mereka.
5	Estetik	Tokoh	Bagaimana kesan Anda terhadap Ibu Sri?	“Aku berhasil menulisnya. Tapi kepala redaksi pengecut...”	58	Ibu Sri itu menurut saya sosok yang kuat, tapi juga manusiawi. Dia tidak digambarkan sebagai pahlawan yang sempurna, tapi sebagai ibu yang punya rasa takut dan sedih. Itu yang membuat saya merasa dekat dengannya.
6	Estetik	Tokoh	Bagaimana pendapat Anda tentang Hotma Cornelius?	“Hotma Cornelius adalah spesialis pembela kejahatan.”	41	Kalau Hotma Cornelius, saya melihat dia sebagai sosok yang sangat cerdas dan percaya diri. Tapi kecerdasannya itu digunakan untuk membela pihak yang punya kuasa. Itu yang membuat saya agak kesal saat membaca bagian sidang.
7	Estetik	Tokoh	Apakah aktivis cukup kuat	“Mereka telah tumbuh menjadi	344	Mereka sebenarnya kuat secara semangat dan moral. Tapi secara kekuatan sistem, jelas tidak

			melawan sistem?	petarung tangguh.”		seimbang. Itu yang membuat perjuangan mereka terasa berat.
8	Estetik	Latar	Bagaimana makna ruang 3x6 meter?	“Ruang itu terlalu kecil ... ukuran 3x6 meter.”	7	Ruang 3x6 meter itu menurut saya simbol keterbatasan hidup. Saya membayangkan betapa sempitnya ruang itu, dan itu seperti gambaran hidup mereka yang juga serba terbatas.
9	Estetik	Latar	Apakah latar desa memengaruhi emosi Anda?	“... kolam bekas tambang ... memakan korban.”	58	Latar desa membuat cerita terasa lebih menyentuh. Desa biasanya identik dengan ketenangan, tapi di sini justru penuh konflik.
10	Estetik	Amanat	Pesan apa yang Anda tangkap dari akhir cerita?	“Bukan hal yang mengejutkan apabila mereka yang berkuasalah...”	345–346	Pesan yang saya tangkap adalah bahwa keadilan itu tidak selalu menang, terutama kalau berhadapan dengan kekuasaan.
11	Tak Estetik	Pengalaman Sosial	Apakah Anda mengetahui kasus serupa?	“... praktik seperti ini sering kali dilakukan oleh pemerintah...”	347	Saya sering melihat berita tentang tambang ilegal di Indonesia, jadi saya merasa cerita ini sangat mungkin terjadi.
12	Tak Estetik	Pengetahuan Sosial	Apakah pengetahuan itu memengaruhi pemahaman Anda?	“Seperti refleksi pada kehidupan nyata...”	345	Karena sudah tahu kasus nyata, saya membaca novel ini dengan lebih serius dan kritis.
13	Tak Estetik	Pandangan Hukum	Bagaimana pandangan Anda tentang	“Pemerintah pun turut serta...”	347	Saya melihat dalam cerita seperti ada relasi yang saling menguntungkan antara pengusaha dan pemerintah.

			pengusaha & pemerintah?			
14	Tak Estetik	Pandangan Hukum	Apakah hasil sidang realistik?	“Hukum dapat dengan mudah dibeli oleh ‘uang’...”	347	Menurut saya hasil sidangnya realistik, walaupun mengecewakan.
15	Tak Estetik	Pengalaman Pribadi	Pernah mengalami ketidakadilan?	“... pemukiman kumuh itu dikepung oleh kebakaran hebat.”	338	Saya pernah melihat orang kecil dipersulit dalam urusan administrasi, jadi saya bisa membayangkan rasa tidak berdaya itu.
16	Tak Estetik	Pengalaman Pribadi	Apakah pengalaman memengaruhi simpati?	“Penindasan terhadap masyarakat umum...”	347	Itu membuat saya lebih simpati pada tokoh masyarakat dalam cerita.
17	Tak Estetik	Nilai Moral	Bagaimana nilai moral Anda memengaruhi penilaian?	“Enam lawan satu.”	346	Saya percaya keadilan sosial itu penting, jadi saya otomatis berpihak pada masyarakat kecil.
18	Tak Estetik	Ideologi	Apakah ekonomi harus diutamakan?	“Akan ada seratus ribu pekerja baru...”	42–43	Ekonomi penting, tapi tidak boleh mengorbankan nyawa dan lingkungan.
19	Tak Estetik	Perubahan Harapan	Apakah pandangan Anda berubah?	“Orang kaya dapat memanipulasi hukum...”	347	Setelah membaca, saya jadi lebih sadar bahwa isu lingkungan itu serius.
20	Tak Estetik	Latar Sosial Pembaca	Apakah pembaca lain bisa berbeda tafsir?	“Tidak ada yang bisa diharapkan dari mereka...”	368	Menurut saya pembaca lain bisa saja punya tafsir berbeda, tergantung latar belakangnya.

## BIODATA PENULIS



Penulis memiliki nama lengkap, yaitu Tria Ananta lahir di Desa Surulangun pada 08 juni 2005 dan merupakan anak pertama dari pasangan yang sangat serasi. Bapak saya bernama Dedi Suprianto dan ibu saya bernama Tuti. Penulis tumbuh dalam keluarga yang sederhana dengan nilai kasih sayang, kerja keras, dan doa yang selalu menyertai setiap langkah hidupnya. Sebagai anak pertama, penulis belajar tentang tanggung jawab sejak dini dan berusaha menjadi contoh yang baik bagi adik-adik saya.

Penulis menempuh pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) Negeri 3 Desa Surulangun, kemudian dilanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Surulangun, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri Rawas Ulu. Selama menempuh pendidikan, penulis menjalani proses belajar dengan penuh usaha, melewati berbagai tantangan yang membentuk ketekunan dan kedewasaan dalam berpikir.

Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiya, Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN). Masa perkuliahan menjadi perjalanan panjang yang penuh cerita, proses, dan pembelajaran berharga. Penyusunan skripsi ini menjadi salah satu pencapaian penting sebagai penutup perjalanan akademik dan langkah awal menuju fase kehidupan selanjutnya.

Penulis menyadari bahwa perjalanan ini tidak pernah dilalui sendiri. Dukungan keluarga, doa orang tua, serta kebersamaan sahabat dan teman seperjuangan menjadi alasan penulis mampu bertahan hingga titik ini. Melalui skripsi ini, penulis berharap dapat terus belajar, berkembang, dan memberi manfaat bagi orang-orang sekitar.